

# HORISON

MADJALAH SAstra



UEFA

APRIL 1971

• TAHUN KE VI •

NOMOR 4

# HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

---

APRIL 1971

No. 4 Tahun VI

## ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	99
J.E. SAHAAN — Film' Ingmar Bergman Dalam Diskusi	101
SIDES SUDYAITO D.S. — Sepermiljard Detik Jang Lampau	108
Sadjak-Sadjak	
FAISAL BARAAS — WING KARDJO — SU- BAGIO SASTROWARDJO — MOHAMAD HAJI SALLEH — DAEI AN MUHAMMAD — L.K. ARA	112 - 113
CHAIRUL HARUN — Melantai Batang Anai	114
ROLAND PERTWEE — Pembohong Kelas Wahid	118
Kronik Kebudajaan	126
Catatan kecil	127

Kulit depan Tjukilan oleh Nashar

Sket dihal. 127 oleh Djufri Tanissan

## TENTANG PERS DAN "RUANG KEBUDAJAAN"

BULAN lalu bulanan „Der Monat“ di Djerman mati. Beberapa waktu yang lalu madjalah „Encounter“ ditimpa krisis; oplagnja hanya 25.000 — lebih ketjil dari madjalah „Detektif Romantika“ di Djakarta — sementara ongko-ongkos naik dikota London. Di Amerika, kehebohan sekitar madjalah „Harper“ masih terus, ketika para redaksinja yang terkenamka mengundurkan diri, ketika penerbitnja mengunduh akan sirkulasinja yang tjiet, meskipun umurnja lebih dari 100 tahun.

Madjalah-madjalah ketjil, madjalah-madjalah berat, madjalah-madjalah dari kaum intelektual untuk kaum intelektual dan oleh kaum intelektual, madjalah-madjalah jang memuat leleh banjak dari pembatjanja untuk memikirkan problem-problem, tapi tak pu sja teka-teki silang, madjalah jang meminta kita menikmati tiga empat potong pai — itupun kalau bisa dikatakan „menikmati“ — madjalah-madjalah jang terisimpon diperpus takam-perpustakaan universitas tapi tidak tergantung dikios setasiun, madjalah-madjalah jang dihormati tapi kadang-kadang tak dimengerti, madjalah jang djadi buah bibir kaum saeb dan djadi sumber referensi buat ahli-ahli jang serius — nasib mereka sudah ditentukan. Tidak oleh Tuhan setjara langsung, tapi oleh persaingan. Zaman ini mungkin bukan zaman jang duaga, namun zaman jang seperti zaman-zaman lain, dimana sport disukai oleh lebih banjak orang daripada spoir dan filsafat. Hanya satu tjiri jang sekarang berlaku ialah, mula-mula terbawa oleh arus kehidupan masyarakat industri di Barat, „kemampuan aten si“, dalam pengertian Henry James, telah merosot. Bagi Henry James, jang terasing dan menentjari peminat untuk novel-novelnja tapi sia-sia, „kemampuan atensi“ itu bahkan telah musnah, padam sampai pada sumbernja. Dan jang menjebakkannya ialah: "the big blstant Bayadere of Journalism, of the newspaper dan the picture ..... magazine".

Djurnalisme memang telah berhasil meringkaskan peristiwa-peristiwa untuk kita. Sebuah kejadian kriminal, sebuah skandal atau sebuah peristiwa aneh, bisa sampai kepada kita hanya lewat tiga teriakan para pendjadja koran dalam bis jang panas. Sebuah perang di Afrika bisa terdengar lewat radio tetangga; sementara kita menerima tamu. Sebuah krisis nasional di Pakistan dapat saudara batja pada halaman pertama surat kabar jang diketik diketik orang jang duduk disebelah dalam kereta api.

Jang terutama menarik dalam keadaan seperti itu bukanlah tumbuhnja sematjam kul tus kepada keringkasan, ketjepatan dan huruf-huruf besar jang memandjakan kita untuk mendapatkan informasi tanpa banjak iktihar. Jang terpenting, dan mungkin paling menjety menkan ialah bahwa kita dengan media massa sematjam itu tidak lantas hidup dalam sebuah „desa sedjngat“ seperti jang dikira Mc Luhan; pada dasarnya kita hidup dalam sematjam kota besar jang luas, dimana orang-orang tabo akan kehadiran orang lain disuatu tempat

pada waktu yang sama, tapi tak begitu saling mengenal. Kengerian perang Vietnam mungkin bisa masuk keruang-ruang rumah keluarga Amerika lewat televisi, namun kenyataan tetap menunjukkan bahwa semua itu tak menyebabkan peperangan dengan mudah dituntut untuk berhenti. Dalam pengalaman yang pendek selama bekerja disurat kabar saja bahkan merasakan sesuatu yang ironis, tapi mungkin tak terelakkan : peristiwa-peristiwa penderitaan manusia yang ditondjol-tondjolkkan surat kabar dalam bentuk yang telah diringkaskan itu tak berbitjara apa-apa lagi. „Hidup hanya sehippun headline“, demikian saja pernah terpaksa menuliskannya dalam sebuah sadjak yang tak begitu berhasil, „ketika kita lewat terbatja“.

Sebuah huru-hara yang habis dihalaman lain

Disuatu tempat kita tak tahu lagi dimana

Sudah barang tentu hal itu mungkin disebabkan oleh frekwensi dan djumlah peperangan, penderitaan dan bentjana lain yang kini terjadi diseluruh muka bumi. Tapi tak bisa diingkari, bahwa frekwensi dan djumlah yang banjak itu diketahui karena kemampuan teknologi djurnalistik dalam perlombaan antar kantor-kantor berita dan koresponden-koresponden, dan karena nampaknja hukum Gresham berlaku : berita buruk mengisir berita baik. Memang nampaknja tidak ada yang perlu disesalkan dari keadaan itu : kita mungkin djadi lebih banjak tahu nasib kita. Yang mentjemaskan ialah bahwa kita seolah-olah tidak diberi waktu untuk merenungkan. Dan walaupun ada waktu, yang terdorong keluar ialah analisa-analisa mendadak, pengambilan sikap setjara tjepat dan mungkin tergesa-gesa — yang nampak dalam sekian puluh perjataan serta manifesto kaum intelektual (mereka yang diharapkan oleh Julien Benda untuk tidak terlalu tjepat terlibat dalam peristiwa-peristiwa sehari-hari) yang mengutuk ini dan itu seperti sering terjadi dewasa ini di Barat dan bahkan di Indonesia.

Maka memang sudah selajaknja bahwa djurnalisme yang dibentji Henry James itu — dan mungkin dibentji oleh banjak novelis-novelis lain, penjair-penjair dan para pemikir — memerlukan sesuatu untuk mengimbangi tjtjt-tjtjtjatnja sendiri. Saja kira dari sinilah memang alasan untuk mengadakan ruangan buat hal-hal yang tak diburu-buru deadline tjokup sah. Tapi meskipun demikian, itu tidak berarti dengan sendirinja sebuah koran harus mengadakan sebuah ruang kebudayaan khusus, seperti yang belum lama berselang diperdebatkan orang di Djakarta. Ruang kebudayaan khusus belum tentu berhasil mengutukhan kembali kemampuan atensi para pembatja terhalap hal-hal sekitar keindahan dan kebenaran. Yang dibutuhkan ialah ruang untuk verteduh dan menghindar sedjenak dari perlombaan berita halaman pertama dan kedua, sebuah tempat untuk beberapa menit mengambil djarak dari arus peristiwa-peristiwa tjepat. Saja kira yang dibutuhkan dari pers sekarang ini ialah sesuatu yang lebih dari sekedar informasi ; mungkin namanja inspirasi, atau apapun, yang bisa menjentuh kita supaja sadar kembali bahwa hidup tidak sedatar berita, bahwa manusia lebih dari sekedar tokoh dalam krisis atau korban yang tjuma ditulis dengan nomor.

GOENAWAN MOHAMAD

# FILM<sup>2</sup> INGMAR BERGMAN DALAM DISKUSI

Dikerdjakan : J.E. SIARAAAN

**PENGANTAR:** Dari tanggal 14 s.d 18 Maret 1971 jag baru hitis oleh Lapangan Seni bersama Kine Klub Djakarta, di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki Djakarta, telah diadakan sebuah pameran film Swedia, husus mempertunjukkan karya Ingmar Bergman. Film<sup>2</sup> tersebut adalah: *Seventh and Tinsel* (1953), *Smiles Of A Summer Night* (1955), *The Seventh Seal* (1956) dan *Wild Strawberries* (1957). Berteman dari dua kali pe pameran (pemain) film jag pernah diadakan sebelumnya, pameran kali ini jikalau menarik karena selain merupakan karya seorang sutradara film terkemuka dewasa ini, juga karena film<sup>2</sup> tersebut merupakan karya<sup>2</sup> dari tahun ketahun, sehingga dengan demikian bagi peminat film jag serius, dapat melihat perkembangan Bergman sebagai seniman film.

Pada malam penutupan tg 19, diadakan satu diskusi mengenai empat film tersebut jag dipimpin oleh sdr Asrul Sam. Berikut ini adalah salinan rekaman diskusi itu, jag dipilih dari pembicara<sup>2</sup> jag ada hubungannya dengan film<sup>2</sup> diatas.

**ASRUL SANI:** Maksud diskusi ini bukanlah suatu kesimpulan seperti dalam satu rapat kerja, akan tetapi menjajab mengada argumentasi kita masing<sup>2</sup>, sebab diskusi pada pokoknya berdasarkan pada perbedaan pendapat.

Pertama, ada suatu hal jag penting sekali bagi seorang senias atau bagi umumnya seniman, jaitu masalah hubungannya dengan realita. Problem pertama jaitu mengenai hubungannya dengan realita, dan bagaimana dia mempergunakan realitas tersebut dalam karya<sup>2</sup>nja. Oleh sutradara<sup>2</sup> jag lebih muda di Swedia, Ingmar Bergman ditandah sebagai seorang introvert seorang jag asjik mengujat-ujat isi perannya sadja dan mereka berpendapat bahwa medium sinema bukan untuk itu. Medium sinema adalah untuk memperlihatkan kejadian dan keadaan sosial, untuk mengadakan protes, untuk mengadakan kritik. Sedang Bergman dianggap mereka sebagai seorang jag tidak punya perhatian terhadap hal ini. Apakah ini betul saudaralah jag lebih tahu, dan kita kepingin dengan.

Kedua, ada orang mengatakan bahwa Ingmar Bergman adalah seorang penganut realisme psikologi, jaitu suatu realisme jag menjajab menjajab hal<sup>2</sup> jag lebih dalam, dan tidak hanya membataid diri pada persoalan<sup>2</sup> lahiriah sadja.

Ketiga, ada dua unsur jag selalu digabung oleh Bergman, jaitu unsur drama dan kemudian unsur komedi.

Hampir dalam semua film jag empat itu kita temukan, paling sempurna bentuknya dalam film *Smiles Of A Summer night*, tetapi dalam film lain ditemukan humor atau juga bentuk<sup>2</sup> komedi jag agak aneh kelihatannya. Keanehannya dimana, kita bitjarakan malam ini. Apakah terletak dalam hubungannya dengan realita ataukah tentang sense dari kehidupannya.

Satu hal lagi jag menarik juga ialah potret<sup>2</sup> dari wanita jag digambarkan. Bagi Bergman, kelihatannya wanita<sup>2</sup> ini setjara potensi tidak ada jag dapat diperjajab — ini pendapat Bergman, bukan pendapat saja — setjara potensiel, senang lari kesini kesana. Ini bukanlah barang baru dalam kebudayaan Swedia, kita temui pada Strindberg misalnya dan rasa<sup>2</sup>nja besar sekali pengaruh August Strindberg dalam penggambaran wanita jag pada Ingmar Bergman Tapi sebaliknya kita lihat ketjintaan kepada orang<sup>2</sup> muda seperti dalam film *Smiles Of A Summer Night*, isteri muda dengan anak anak muda dalam *The Seventh Seal*, kita lihat keluarga sandiwara keliling itu juga dalam *Wild Strawberri* kita lihat anak muda itu. Sungguhpun film<sup>2</sup> ini, disatu pihak memberi gambar jag agak suram kelihatannya tapi dilain pihak djelas harapan jag diberi Ingmar Bergman. Apakah ke san saja ini salah atau benar saja kira dapat kita pertimbangkan. Apakah jag dibuatnya suatu hal jag dibuat-buat apakah hal jag wajar.

Kemudian suatu fakta lagi jag kelihatan juga disana jag ditimbulkan oleh asal daripada Ingmar Bergman, jaitu dalam seni film sutradara itu datang dari berbagai lingkungan. Ada sutradara jag datang dari dunia perfilman itu sendiri jaitu sutradara sekarang, ada sutradara jag datang dari lingkungan teater, panggung, ada sutradara jag datang dari kesusastrahan dan kritik. Ingmar Bergman adalah tjontoh sutradara jag datang dari dunia teater, seperti halnya dengan Elia Kazan dari Amerika. Apakah ada persamaan saja antara kedua mereka itu, apakah ada persamaan dalam set up kameranya dalam penjurusan tjeritanja, dan dalam kontinuitasnya dalam peninjauan gambar dan sebagainya. Kalau kita bandingkan misalnya dengan sutradara<sup>2</sup> jag pure datang dari dunia sinema dan dibesarkan oleh film sendiri tapi jag filmnja juga sudah beberapa kita lihat seperti Ala

in Resnais dsb dari Perantjis dan Satyajit Ray yang bersal dari dunia kritik dan kesusastraan, apakah ada perbedaan itu, dan sekiranya Ingmar Bergman ini seorang sutradara yang berasal dari dunia teater adakah 'tjiri' teater itu yang tinggal padanja, dan apakah 'tjiri' teater yang ditrapkan kedalam sinema ini tjukup senematik ataupun masih tetap tinggal teater.

Saja kira sebagai satu inventarisasi ketjil, saja kira tjukup banjak hal' yang dapat kita pungut dan kita tjatat dari keempat film ini. Tapi satu hal yang perlu saja beri ahukan bahwa Ingmar Bergman tergolong pada sineast, terjelong pada sutradara yang di Peranjis disebutkan orang 'auteur' artinya sutradara, — seperti kata seorang pengkritik Perantjis Andre Bazin, — yang mengatakan bahwa seorang sineast modern itu mempergunakan kameranja, mempergunakan segala alat sinematiknya itu se bagai seorang pengarang mempergunakan sebuah pulpen'. Djadi dia adalah pengarang penuh dan pemegang copyright penuh dari segala kreatifitas yang terdapat dalam film itu. Itu menjebabkan bahwa bagaimanapun dju ga ussur yang terdapat dalam film tersebut, bahwa film Ingmar Bergman harus dinilai setjara keseluruhan. Sebab seumuman yang terdapat didalam itu adalah tangan daripada Ingmar Bergman.

Jang kedua, satu hal yang boleh djuga kita ambil se bagai koeksiderasi. Kira' dalam tahun 56 atau 57, Ingmar Bergman pernah menulis sebuah artikel dalam majalah Cahier du Cinema dengan djudul 'Apakah jang disebut cinema?' Antara lain dia mengatakan, bagaimana terdjadinja sebuah film. Djawabantja adalah Interessen saka li sebab djawabantja itu bukanlah djawaban seorang yang berasal dari teater akan tetapi seorang jang betul' sudah matang dalam seni film, dia mengatakan: 'sebuah film itu lahir bukan dari sebuah ide. Sebuah film ahir dari sebuah lapangan pada suatu musim dingin jang basah di mana terdapat sebuah bangku dan ada duduk dua orang pertemuan jang dipisahkan oleh sekerandjng appel dan utjapan' jang tidak dapat ditangkap karena tidk diketahu' artinya. Das lebih banjak tinggal pada bun'i dan sua sata. Dari sini lahirnja film'.

Dus lahirnja film pada Ingmar Bergman a lalah dari image, image dari suatu gambaran.

Hal jang sama djuga pernah ditjapkan oleh Michel angelo Antonioni, seorang sutradara Italia, jang tidak berasal dari dunia teater. Dia mengatakan bahwa 'film saja lahir tatkala saja duduk didepan sebuah hotel pada suatu musim hudson dan lapangan jang didepan saja itu ditjgalkan orang dan ada dua anak ketjil bermain sepe da. Dari sana lahirnja film'.

Djadi kalau dilihat dari utjapan' mereka ini djelas- lih, bahwa sumber dari kreatifitas Ingmar Bergman, seperti djuga halnja dengan Michelangelo Antonioni adalah sumber kreatifitas jang paling wadjar sekali dapat dipergunakan oleh seorang sineas.

Djadi ini ada beberapa hal jang bertentangan: a) pakah utjapan Ingmar Bergman itu kita temui dalam filmnja, ataupun itu hanya satu alasan jang dikemukakan, ataupun ada memang unsur itu ditemui tetapi kemudian dia balik kepada teater. Kalau saja sebutkan teater barang kali karena kita sebahjng besar adalah awam disini peng gemar film jang berpengalaman tetapi barangkali tidak mempunjai waktu untuk mempelajarijnj dengan baik'. Saja ingin megambil tjotah, dalam sebuah adegan dalam film Smiles Of A Summer Night, tatkala Egermann datang' ke kamar pakaian dari Desiree Darmstadt. Waktu itu Desiree duduk didepan media dan Egermann lalu ber

dri disampingnja, kemudian sambil berbitjara dia memutari media itu, dan bitjara terus dan persis dia berhen ti dia sampai disebuah kursi dan duduk. Ini adalah satu bloking teater. Timing jang persis penggunaan dialog dihubungkan dalam gerakan, sedangkan kamera tidak ber gerak sama sekali. Ini jang saja sebutkan unsur' teater pada Ingmar Bergman, sedangkan unsur' sinematik saja kira itu dapat kita lihat.

Demikianlah sdr' sebagai pengantar jang tidak bermaksud mengatakan apa', tidak bermaksud mejakinkan sdr, hanya menjtjoba mengarahkan pandangan sdr dan menjgerakan sedikit kenangan pada apa jang sudah kita lihat selama empat har.

Sjuman Djuga: Saja kira saja akan membuat penilaian. Saja akan membatasi diri seperti penonton' jang lain memang kesan dengan sdr tentang film' jang kita li hat. Saja kira itu lebih aman daripada membuat suatu penilaian.

Ada beberapa tjatatan jang kobetulan mungkin kita sama sependapat dengan Sdr Asrul Sani bahwa Ingmar termasuk pada sutradara jang disebut seorang individualis didalam pembuatan film, dan ini keluar sama sekali dari konteks pengertian penjiptaan film itu seperti jang kita kenal di Rusia misalnja dari negara blok sosialis, dimana sebuah 'tjpta film, tidak lebih dari suatu hasil kolektif. Ini kita bisa mengerti apabila kita tarik suatu garis bahwa jang mendjadi pokok bagi Ingmar adalah atau pada mulanja adalah Image. Dan image melahirkan suatu ide didalam film. Orang bilang bahwa film jang baik ada lah film jang berkesan, bukan film jang memberi pengerti an. Saja kira kesan' kita sudah tjukup banjak didalam me lihat empat buah karya Ingmar Bergman itu, sehingga kita mempunjai suatu keberanian morel untuk mengatakan keempat film ini adalah film jang baik. Pada saja pribi di ada kurang lebih tiga matjiam kesan jang barangkali bisa mengundang suatu penilaian atas penilaian didalam diskusi malam ini. Kesau saja pertama adalah — ini lebih banjak bitjara tentang masalah sinematography — jaitu masalah penggunaan kamera jang tadi setjara baik sekali disjajarkan oleh sdr Asrul dari sebuah ciat bahwa kamera dan seluruh komponen dari sebuah film buat se orang individualis seperti Ingmar Bergman, merupakan suatu alat jang sama kira' dengan sebuah pisnol dengan seorang penulis, dan sebuah palet atau sebuah kanvas buat seorang pelukis. Jang ingin saja katakan ialah bahwa dari seluruh film jang kita lihat, ada sematjng pengu naan kamera jang begitu intensif dan tertjama, Ingmar Bergman merupakan seorang sutradara jang dalam hal ini merupakan seorang master, jng dapat menggunakan segenap komponen dari pada film, materi daripada film, termasuk environment, termasuk pictorial komposisi da lam suatu pictorial image jang halus, subtil sekali walau pun pada dasarnya materi jang dia pilih didalamnya adalah merupakan materi' jang sifatnja non-dinamik. Ini ba ragkali lebih djelas andaikata kita bandingkan pemilihan material jang dipakai oleh Ingmar Bergman setjara se- fektif itu dengan pemilihan material jang digunakan oleh sutradara' dari kebanyakan film' Amerika dimana seluruh materi itu boleh dibilang diambil dari sesuatu jang paling dinamik, dan ini jang melahirkan konflik' setjara runtjng dan keras, setjara tajam, sedang Ingmar kita lihat, apakah itu handling terhadap aktor — disini kita lihat bagaimana handling daripada Ingmar terhadap Vic tor Sjstrom dalam film Wild Strawberries — jang oleh orang seperti Rotha misalnja, atau kita ambil salah seorang Gerasimov (?) dari Rusia itu dikatakan sebagai seorang

yang paling dingin. Orang yang dingin didalam handling setiap material, tetapi seorang master didalam menjusun me ngorganiser seluruh materi" ini dalam satu komposisi yang pictorial sekali. Dan ini membuat suatu kesan yang dalam sekali impressiv didalam hasilnya dan expressif didalam pernjataannya. Berangkali alasan dari kedua orang kritikus untuk meubudh Ingmar sebagai seorang sutradara yang dingin didalam handling, mungkin djustru karena yang saja bilang tadi adalah pemilihan material yang no-dinamik ini. Kelanjutann daripada image" visu al yang di-jatakan oleh Ingmar diatas layar, keinginan ini djuga terasa didalam bidang editing, dimana kita lihat da iam seluruh film itu, pengertian daripada konstruktif editing seperti yang kita kenal dibberapa negara, berlainan rekali sifatnya dengan konstruktif editing yang dilakukan oleh Ingmar Bergman. Pembentukan suatu kesan emosional didalam suatu parallel cutting atau counter cutting, tidak di lakukan seperti halnya yang kita lihat didalam film Eisens ten misalnya, seperti halnya Kapal Perjudialah Potemkin, tidak seperti Pudovkin, tetapi suatu konstruktif editing yang mengalir setjara lamban, tetapi dingin dan habus dan impressiv sekali, dan bisa mensres setiap meubudh daripada adegan yang ingin diinjatakan. Ini kesan yang pertama.

Kesan yang kedua. Ini masalah waktu — saja kira akan menjadi bahan: pemikiran yang tjukup polemik si fatnja — yang kita lihat didalam Wild Strawberries. Mengenai masalah waktu ini, ada sebuah teori dari seorang sineast bernama Marcel Martin yang mengatakan bahwa: "sebuah visualisasi dalam film, setiap gambar didalam film setiap image didalam film selalu diterima oleh publik sebagai sesuatu kejadian yang berlaku pada saat ini". Dos kalau kita menafsirkan ini, kira" sama pengertiannya dengan sebuah mimpi, bahwa setiap mimpi selalu kita terima sebagai suatu kedjadi yang berlaku pada hari ini. Karena demikian halnya dalam suatu teori film, kita mengenal apa yang disebut flash back, untuk sesuatu penggambaran kejadian yang berlaku pada masa lampau, dan ini dalam praktek kita lihat dilakukan dalam bentuk dissolve, sound, dan bold editing dan matjam" lagi, djustru masalah ini dibatalkan oleh Ingmar Bergman seperti kita lihat dalam filmnja yang terachir Wild Strawberries dimana suatu penggambaran masa lampau diterap kan dalam masa sekarang. Tidak ada garis pemisah. Tidak ada suatu kata penghubung yang memisahkan antara kejadian sekarang, dan imaginasi pada masa lampau. Ini untuk banyak penonton yang awam saja pikir akan sukar mengerti maksud daripada Ingmar karena sifat daripada film itu sendiri sebagai suatu keadaan, sebagai suatu kondition. Sekarang apakah suatu penolakan terhadap kanon tertentu dari suatu phenomena sematjam film seperti tradisionja yang kita kenal disini men djadi bujar, lemah atau mendjadi kuat. Kesan saja mengatakann bahwa djustru dia menolak kanon past and present tense, djustru menolak modus" penghubung seperti yang dikenal dalam film" konvensional, djustru dia berjara tentang masa lampau dalam keadaan seperti sekarang. Disana telah lahir suatu expressi tertentu yang lehib impressif daripada suatu tjara yang biasa kita kenal. Ini kesan saja yang bisa berbeda dari sudara", tetapi any how mudah"an merupakan suatu hal yang baru yang sebelumnya tidak pernah kita kenal. Kalau kita mau me ngambili suatu penafsiran yang lain saja kira, seorang Fel tin pernah djuga menjoba suatu usaha sematjam ini, "melepaskan kanon past and present tense itu dalam film

nja "01/2". Tetapi kita lihat perbedaan fundamental yang ada pada Fellini dan apa yang ada pada Bergman, bahwa sebegitu djauh Fellini tetap masih menggunakan suatu tjara yang dapat kita anggap terlalu biasa, jaitu dengan editing yang tjepat, yang terburu-buru dan bukan seperti Ingmar Bergman bahwa semuanya seolah-olah berjdalan sebagai mana adanya, terutama dalam adegan "01/2" itu ketika sang sutradara berjara tentang imaginasi, masa kanak" dia ditepi pantai dan disebuah kafe.

Jang ketiga: Masalah simbolis didalam film dan masalah film simbol. Saja mendapat kesan ini dari film "The Seventh Seal". Ini djuga sebuah pembangkangan terhadap suatu tradisi dalam film ini seperti kesan saja. Pem bangkangan ini, kalau yang pertama terhadap masalah yast aid present terhadap sifat dasar daripada film ini, maka disini terhadap approach penjtipaan suatu film. Kita banjak mengenal masalah simbolisme didalam film, dan dalam setiap film yang kita kenal ini selalu simbolisme ini merupakan suatu kejadian nomor dua sesudah kejadian yang pertama. Artinya begini: bahwa film per tama kali adalah merupakan suatu realita kehidupan, bah wa minimal pemilihan tema, pemilihan tjerta dan tokoh" nja berangkat dari suatu prototype manusia tertentu, yang real dan konkrit terjdadi dan ada didalam masyarakat dan dikenal oleh setiap kita dalam lingkungannya masing". Djadi dalam satu film itu kita lihat bahwa wujud daripa da setiap gambar, pengertian daripada setiap expressi gambar setiap image dalam gambar film, pertama kali ia berjara tentang suatu keadaan, atau kenyataan yang real baru sesudah itu dia merupakan suatu pengertian lebih dalam, berdasarkan beberapa metode pengaturan tertentu. Artinya bahwa sekali seorang Joris Ivens, meletakkan dalam adegan pertama sebuah gambar the outcast pope! yang lapar dipinggir-pinggir kaki lima, sedang gambar kedua kita melihat orang", daripada pengusaha" gandum, melemparkan gandum kelaut karena terjdadinja konjunktur jang n emurun dalam ekonomi. Kita tahu bahwa ini merupakan suatu simbolisme yang bersifat politik, tapi simbolisme ini lahir sebagai suatu kejadian yang sesudah itu mau mentjatakan kesan kita dan mengu nakan kesedaran sosial kita untuk melihat gambar tersebut. Dalam film Ingmar Bergman "The Seventh Seal" saja mendapat kesan, bahwa pada mulanja adalah ide. Karena pada mulanja adalah ide, pada mulanja adalah image, maka dia menjoba menerapkan ide ini dalam sebuah struktur tjerta dan struktur sinematography tertentu sehingga kesan saja, bahwa semua tokoh" yang hi dup didalam itu seluruhnja berupa tokoh" jang tidak real" tokoh" jang imaginair, jang hanya dikenal oleh sutradarannya. Kebetulan bahwa Ingmar Bergman seorang kreator, njnja. Kebetulan sutradara yang individualists, jang memang kaja seorang sutradara jang individualists, jang memang kaja akan imaginasi, sehingga apa jang kita lihat, tidak real menjjadi suatu kenyataan yang real dan dapat diterima dan kitapun sehabis melihat film tsb mendapatkan suatu kesan yang sangat mendalam, bahwa setiap pribadi terus terang saja merasa pessimistik sesudah pulang dari nonton film tsb. Tetapi Ingmar Bergman tetap seorang sineast jang besar, kreatif sekali, seorang sutradara jang besar, jang tahu betul menggunakan media film untuk berjertjara dengan publik, menjatakan ideanja. Pada pokoknja ia terlalu besar bahkan lebih besar daripada diskusi kita malam ini.

Kasim Achmad: Apa jang dikemukakan Ingmar Bergman tidak terlalu sukar untuk dipetjahkan, sebah lewat gambar" dia sudah berjara. Agak berbeda dengan



Still: Wild Strawberries  
Victor Sjöström sebagai Dr. Borg

**J'taime, J'taime** dari Alain Resnais, disana djuga menge mukakan satu image dari sang sutradara untuk digambarkan tetapi bagi saja film tersebut sangat sulit ditangkap dan bahkan gambar'nya itu tidak langsung berbitjara. Djadi saja sebagai pentjinta film, lebih senang pa la karya Ingmar Bergman, yang langsung dirasakan dan berbitjara. Misalnja dalam 'Wild Strawberries ada satu gambar sang bapak yang beberapa menit diam dengan tat: lampu yang baik, dan dapat mengesankan, kesepian yang dihadap orang tua itu, terasa tidak membosankan dan suasana nya bisa tertjapat. Inilah yang ingin saja kemacakan. Hampir seluruh film itu, bisa saja terima dengan mudah. Mengenai flash back, bagi yang belum biasa, mungkin agak sulit, tapi kalau kita mengikuti tjerita itu, meskipun tidak dengan system flash back untuk menggambarkan masa lampau masih bisa ditangkap. Ingin saja sampaikan djuga bahwa kronologis yang disampaikan film ini, adalah dari tahun ketahun yang diambil dari tahun 50 an. Djuga pernah saja lihat filmnja sesudah th 1965 mis. The Silence. Rasanja hanya merupakan perkembangan Ingmar Bergman. Saja sebagai penonton merasakan perkembangan tersebut.

**Asrul Sani:** Film' Ingmar Bergman ini dalam hitam putih. Kalau sekiranya dibuat dengan warna, seperti sdr tahu penonton' sekarang ini senang dengan warna — kalau dibuat dengan warna kira' lebih efektif atau tidak.

**Kasim Achmad:** Saja kira kalau dibuat dengan war na kurang menarik. Djadi saja lebih tjondong pada hitam putih. Dengan hitam putih lebih berbitjara.

**Wahju Sihombing:** Saja akan menjoba memberi tjatatan pada setiap film. Pertama 'Sawdust and Tinsel'. Ingmar Bergman mau beritjara tentang dunia sirkus, ke sepihannya, kemurungannya, dan keterasingan dunia orang jng bernaung dibawah pandji' outcast itu. Ingmar Bergman menjeritakan sebuah ballada, dunia orang' terasing. Adegan yang dimulai dengan iringan kereta, yang berdjalan pada suatu malam yang sepi, menuju suatu kota, so



Still: Sawdust and Tinsel  
.....baknja kau menembak beruang itu, tapi tembak djumlah isteri saja, kata Frost.

nowhere di Skandinavia. Sewaktu saja melihat adegan ini, timbul suatu kesan dalam diri saja, jaitu suasana se ligi daripada adegan tersebut. Peristiwanya sama. Waktunjanpun sama.

Didalam kitab Indju di disebutkan tentang tiga orang gembala yang mengikuti perdjalanan bintang dima lam sunji menuju kota Bethlehem, tempat kelahiran nabi Isa. Tapi akhir daripada perdjalanannya itu tidak sama. Ke tiga orang gembala sampai ketempat lahirnja nabi Isa, dan mereka sangat berbahagia. Rombongan Albert dengan sir kusnja, sampai djuga ketempat tudjuran mendirikan sirkus nya, tapi mereka tidak menemukan kebahagiaan dikota ketjulu tersebut. Setelah melihat adegan lainnja, atau dalam film lainnja dari Ingmar Bergman seperti *Winter Light* dan *The Silence*, ada kesan yang timbul, dalam diri saja, bahwa pengaruh ke-Kristenan ada dalam dirinja atau dalam ide'nja dengan tjatatan bahwa pengaruh tidak selalu menghisap seluruh pribadi orang tersebut, akan tetapi pengaruh itu bisa melahirkan sikap baru, yang kemudian dalam prosesnja bisa djuga dungkari atau diedjek. Demikian, misalnja asosiasi yang berkesan, yang timbul dalam diri saja sesudah melihat adegan yang saja sebutkan duluan, jaitu adegan permulaan *Sawdust and Tinsel* ini.

Begitulah selanjutnja sewaktu saja melihat adegan yang lain, dimana kesan yang sama timbul dalam diri saja, jaitu prosesi Frost membawa isterinja. Ingmar Bergman menyelesaikan sesuatu ide, yang sangat baik pada adegan yang sangat menarik dan sangat bagus ini, adegan itu adalah adegan Frost tukang badut sirkus, berusaha mem bobakan isterinja dari olok' para serdadu. Dalam adegan itu saja melihat Frost membawa isterinja, dalam prosesi ini Frost membawa isterinja bukan seperti para pendeta Junani membawa dan mengarak patung Dionisos

lau saja tidak salah di Taman Getsemane. Waktunya se belum ajam berkokok adalah peristiwa penghinanaan. Unsur ke-kristenan ini ada juga saja lihat didalam filmnya jang terahir jang pernah saja lihat jaitu *Winter Light* dan *The Silence* malah dalam film *The Silence* Ingmar Bergman sedikitpun tidak menaruh hormat lagi ke pada gereja, karena dalam film itu, ada disebutkan pe mainnya melakukan persembahan didalam gereja. Dalam film *Smiles Of A Summer Night* tiga orang laki' me lakukan perbuatan serong. Tiga bentuk penghinanaan. Henrik murid sekolah theologia, murid dari suatu keper tajaan. Sebagai murid dia tersiksa dan menderita dengan keptertajaan itu. Ini tentu adalah suatu hal jang ironis. Suatu keptertajaan jang menjebakkan siksaaan dan penderitaan dalam hidup seseorang. Henrik kira' seperti Ham let jang ketijl itu mau keluar dari pendjara keptertajaan nja, sebab dia merasa ditjampakkan disana, bukan tum buh didalamnya. Kita melihat pada chirmja Henrik pel djar theologia bisa keluar dari pendjara itu dengan per tolongan sesuatu miracle. Miracle itu sebuah tombol dan bunji sangkala. Henriksen pergi dengan ibu tirinja mem bawa tjintnja bersama dia, membawa ular dan sekali gus membawa penghinanaannja diatas sebuah kereta.

Diatas tadi disebutkan ttg Ingmar Bergman melem parka serangen terhadap pengaruh ke kristenan ini. Ini djuga sebanarja djelas dalam hubungan antara Fredrik dengan Desirée, hubungan antara Margit dengan Dessi rec, dimana tidak ada lagi penghormatan dan penghar gaan terhadap lembaga perkawinan' seperti jang ditjantumkan dalam ajaran agama Kristen, dimana disebutkan bahwa 'sampai mati monogami harus dihormati dan dipegang teguh dan pterjeraan dalam bentuk perkawin an, harja boleh ditjeraiakan oleh kematian'. D. lam film ini tjukup djuga menarik dalam diri saja peng unaan ar sitektur oleh Ingmar Begman, meimbulkan suasana' ter tenu.

Film *The Seventh Seal* tidak banjak jang akan saja bitjarakan, atau hampir tidak ada sama sekali' karena penjelasaan dalam buku program menurut si ja sudah tjukup baik. Akan tetapi sinjalemen saja terhadap penga ruh ke-kristenan dalam diri Ingmar Bergman, nampak djuga dalam film ini. Anthonius Blok sebagai seorang penjair jang bertualang jang menjari hakekat dari kebe naran, keptertajaan dan pertarungan dengan maut dalam program dengan bagus ditulis 'pentjarian terus meneru untuk menemukan Tuhan. Tapi hanya maut lah jang satu'nja pasti'.

Pengingkaran kesangian terhadap image salib di bukit Golgatha sudah lama berlangsung. Barangkali sika p hji adalah djuga termasuk tjiri' orang modern. Saja melihat dalam film inilah jang terbaik jaitu *The Seventh Seal*.

**The Wild Strawberries.** Simbol' ada djuga dipergu nakan pengarang drama untuk menuangkan ide. Simbol jang djergunakan sebagai charnel untuk membangun so urce play tersebut. Ibsen misalnja dalam play 'Ghost', Che kov dengan playnja 'Burung Tjamar' *The Cherry Orchard'* Tannese William *The Glass Managerie*. Dan Ingmar Berg manpun dengan filmja *The Wild Strawberries* ini memper gunakan arbei liar sebagai simbol. Arbei liar jang membe rikan suatu reminissence dalam diri Prof. Isak. Ingmar Berg man mau mengungkapkann image' dan concience dari se orang manusia pada usia tuaanja. Image itu dimuntjulkan dan ditampilkann sebagai news reminissence nostalgia dar diri orang lain. Tehnik dan moral jang dipakai Ingmar Berg man tentan'g reminissence ini, adalah sangat bagus sekali

dan djuga tadi sudah ditjarakan oleh sdr Sjuman Djaya. Dan djuga kedua orang pemuda dan seorang gadis jang ikut menumpang dimobil Prof. Isak adalah djuga image dari concience Prof tersebut. Dua orang suami isteri jang berkelahi dalam mobilnja adalah djuga image dari concience dari Prof Isak.

Demikianlah kira: kesati saja melihat film tersebut. **Asrul Sani:** Sdr Sihombing menjoba menafsirkan Ingmar Bergman dari sudut jang djuga banjak dilakukann oleh banjak pengkeritik jaitu bahwa dirinja banjak seka li pengaruh adjaran kisten, satu hal jang tentunja tidak aneh karena Ingmar Bergman adalah anak seorang pen- deta.

**Bohmer:** — Setelah *Smiles Of A Summer Night* diputar, saja melihat dresses dari wanita dari Egermann, dimainkan antara 1895 atau 1905. Djadi Ingmar Bergman sebagai seniman tidak dapat dilepaskan dari kese- niaan waktu itu, jaitu masa impresionisme. Tabuu 1906 Sezanne meninggal dalam usia tinggi sedang Debussy se bagai komposer mulai melamparkan diri dari romanik. Dus, ini adalah suatu proses jang ada dalam film-nya.

— Menurut saja dari dua film jang bisa saja lihat 'ang terbaik adalah 'The Sveth Seal'. Sebegitu bagus di buat sehingga saja diangkat dari kursi saja, saja seolah- olah turut memainkan film itu. Terasa kesediaan melihat penjakit' ini, terasa dengan maut, terasa dengan Tuhan, tapi Ingmar Bergman begitu kedjam pada saja, sebab se telah film bubar, tanpa penjelesaian sama sekali, sebab saja tanja dirumah waktu saja berdiri dimuka katja, apa kah maksud seni? Sebab kalau saja membuatja buku jang bagus, melihat lukisan, mestinja ada satu konsolasi pada kita dalam dunia, dalam penghidupan kita jang be gitu pahit dan kesulitan. Konsolasi jang ingin saja minta dari seni.

**Tuty Herati Noerhadi:** Dengan film ini saja hendak menjampaiakan apa jang saudara rasakan dalam saat' jang demikian itu, tidak lain dapat djuga dialami oleh orang lain. Djadi fungsinja disini menudjukkan bahwa 'eb-narnya puntjak' kesepian kehilangan harapan dan ke terasingan, tapi moment' ini dikemukakan dalam film tsb. Dan ini maksudnja sebagai satu komunikasi pada saudara bahwa kita semuanja mengalamai hal jang demikian, mes kipun tentu tidak setjara njata dan ini saja hubungkan de ngan utjapan sdr Asrul Sani tadi bahwa Ingmar Bergman itu adalah ahli dalam soal mengemukakan psycholo gis realisme. Jang dikemukakan olehnja adalah pano rama dari kehidupan, kedjawaan pada umunnja pada kehidupan se-hari' itu kita lewatkan. Itu djugalann herdak dikemukakan oleh Ingmar Bergman tadi. Bahwa kebimbangan dan kesaksian terhadap religi terhadap keptertajaan itu tidak saja monopoli seseorang, tapi kita alajm semua, ada jang intens ada jang tidak. Tapi dalam hal ini film ini djanjalann dilihat sebagai sesuatu jang harus mendatangkan hiburan atau konsolasi, tapi sebagai suatu alat komunikasi menjatakan bahwa kita ti dak se-dirian mengalamai itu.

**Goenawan Mohamad:** Berbitjara mengenai kono lasi, mengapa harus ditunjukkan bahwa Bergman harus memberikan konsolasi atau tidak? Dalam film itu — *The Seventh Seals* — kita melihat bagaimana pada edegan terahir kitab injil ditjatakan dan terdengar pada kita bukan sebagai penghibur, tapi sebagai horror story. Djadi masalahnja saja kira barangkali memang kita tidak perlu mengharuskan adanya hiburan. Kalau In djil tak menghibur, Bergman djuga tidak.

**Bohmer:** Tentang konsolasi maksud saja, bukan

Jari mouran,sebab kalau saja buka bijbel, saja batja, itu djuga satu konsolasi. Kalau saja batja buku jang bagus, buka: komic, kalau saja melihat lukisan, bukan jang di gantung di Taman Surapati, kalau saja bilang saja mau lihat film bagus, bukan film Franco Nero, bukan. Kalau begitu saja tidak pakai kritik sama sekali. Dan apakah jang ia mau bilang, sebab ada massage dari senjiman pada kita, Semua bisa mendapat penyelesaian. Tidak ada satu kesukaran jang tidak mendapat penyelesaian. Musti. Dan ini djuga.

Baiklah kita semua, masjarakat, menderita itu sudah biasa, penjakit atau lain'. Tapi kalau kita sudah pulang dirumah kita punja konsolasi kalau kita tinggal keluarga kita jang memang sedih. Ini jang saja maksud dengan konsolasi. Dus bukan dari hiburan. Ini lain.

**Asrul Sani** : sebuah film jang baik itu kalau dia bisa menghasilkan sebuah diskusi dengan diri kita sendiri. Dan saja kira ini sudah terjadi. Kalau boleh saja memherikan kesan saja, saja merasa terharu sekali dalam Saw dust And Tinsel. Ketjuali flash back jang pertama tjara dia membawa isterinya itu, seolah ia membawa sesuatu jeng bagi orang lain tidak ada harganya sama sekali, tapi bagi dia adalah kekajaan jang paling terahir. Ini kalau kita hubungkan dengan pemilik sirkus itu. Johanson, se sudah dia membunuh diri dan tidak berhasil, kemudian dia mentjari refleksi dari rasa kasih sajang jang ingin dia peroleh, pada seekor kuda itu, bukan main.

Djadi itu bukan suatu gambaran jang menjenangkak., tetapi kita menjadarkan kembali kepada suatu hal jang se betulnja potensial ada dalam diri kita tapi tidak kita hajari setjara intensif, sehingga kalau orang mengalami hal sb kita tidak memahaminya lagi. Dengan djalan ini saja kira Ingmar Bergman mengaksentuer persoalan itu kembali. Tapi membuat kita mengadakan diskusi dengan diri kita sendiri. Saja kira lebih penting daripada diskusi dengan orang lain, seperti kita lakukan malam ini.

**D. Djajakusuma** : Saja hanja ingin melihat konsole itu pada shot jang terahir. Bahagia itu digambarkan oleh isteri pelawak itu. Ini dikawinkan kepada orang jang ter lalu pertjaja hingga membajangkan jang tidak ada, tapi toh memberikan bahagia padanja. Ini barangkali konsole

daripada film itu kalau harus ditjari konsole. Semuanja pada saat ini, karena tidak terlalu bunjak mentjari, terlalu lanjak tanja, barejak melihat ketidak adilan lantas memcerontak. Bahagia itu djustru pada keluangnja ketjil itu barangkali karena pengaruh indjil. Jusuf, Maria dan Jesus. Dari sediak semula isteri clown itu kalau kita lihat gambarnya selalu tjerah, tjerah, tidak pernah kena bajangan, atau apa, dan sedjak semula nampak ditekankan oleh Bergman Hanja ada ketjeraan. Kalau dia bisa hidup sematjam itu, dia sudah bisa hidup dgan alam sekelilingja. Itu bahagia.

Tentang pertanjaan Asrul kepada Kasim tadi jaitu ite- sekiranya film ini menggunakan warna tentunja pertanjaan itu salah alamat. Mostinja pertanjaan itu kepada Bergman. Sebab kalau Ingmar membuat film ini dengan warna dia akan menulis shooting skript itu kembali. Dja di kalau ini harus diberi warna dan ditjat kembali, ini susah dijawab.

Dan sdr Sjaman tadi melihat perpindahan tidak lewat dissolve seperti kebiasaannya, kalau mau menggambaran mimpi atau ingatan kembali atau flash back. Rasa nja disana masih ada djuga dipergunakan. Sedikitnja ada bridge, atau dia lewat awan dulu lantas kembali lagi kebawah, tapi jang lebih bitjara pada saja ialah bahwa da lam adegan nostalgis atau impiannya itu selalu dia melihat dirinja itu seperti dia berumur pada saat dia mimpi. Tidak menggambaran dirinja itu sebagai anak muda Barangkali satu jang menggambaran sebagai anak muda tapi tidak langsung. Tapi kebanyakan daripada sematjam flash back itu kita lihat dia sebagai dia pada waktu dia mimpi itu. Ini bagi saja lebih bitjara daripada kalau dia digambarkan sebagai anak muda.

**Asrul Sani** : Memang adalah satu hal jang aneh sekali, bahwa: dia seolah-olah selalu memihak kepada jang muda'.

Ada suatu simpati padanja terhadap orang' muda dan penggambaran orang' muda. Saja kira djuga itu meupakan salah satu unsur konsolasi, unsur harapan dalam film' Bergman.

Djakarta, 25 Maret 71



# SEPERMILJARD DETIK JANG LAMPAU

SIDES SUDYARTO D.S.

MAJAT MAJAT bergelimpangan disana-sini. Majat-majat manusia. Manusia lelaki, manusia perempuan. Manusia ketijil, manusia besar, manusia tua. Jang buta sang tuli, jang lumpuh, jang sehat semua djadi majat. Semua gedung djadi puing. Segala bangunan runtuh. Bangunan rumah, bangunan pabrik, tembok istana, tembok pendjara, mesjid, Geredja, semua rata dengan tanah. Djembatan-djembatan hantjur. Semua hantjur karena ledakan bom beribu megalon malam tadi. Diluar batas kota, kelihatan asap dari segala sesuatu jang terbakar. Puing puing masih panas, sekalipun api sudah tak menjala lagi. Tak ada suara andjing menggonggong. Binatang binatang, hingga tjatjing tarah jang paling ketijil pun hilang musnah, sirna. Timbunan bangkai manusia itu tak nampak sebagai tokoh-tokoh tubuh jang terbaring lengkap, melainkan sudah merupakan perbukitan daging, tulang dan darah jang membeku mengental. Bila siang, matahari memanggag majat majat itu, darjipun menguap dan membeku, megering dan mengeras ditemptnja. Matahari tetap berdjalan makin kebarat, makin terus tjondong kebarat, untuk akhirnya besok terbit lagi, dari timur lagi. Kini gelap mulai turun. Mendung dilangit sangat tinggi menggambang. Langit tertutup serapat rapatnya, dan bumi djadi hitam sehitamnya. Hudjan mendadak turun dengan lebat. Diperbatasan kota, dimana perbukitan majat tidak terlalu tinggi, nampak ada tjahaja ketijil berkelap kelip, nampak berdjalan menuju puing puing kota. Sebuch kota jang telah mendjadi puing puing. Dalam arti puing jang seungguhnya.

Rupanja, kota itu telah mendjadi pusat pertahanan jang terpenting, sehingga lawan jang berhasil mengetahui hal ini ter-

paksa menghangukannya dengan sebuah bom jang beribu megalon kekuatannya. Karena itulah kota ini hantjur lebur, semua penduduk tewas habis lijin tandas. Semua ternak telah punah. Lalat langaupun habis terbakar huggus djadi arang dan abu. Kota ini sungguh bernasib sial. Terlelu malang nasib manusia disini. Manusia dengan seluruh peradabannya jang dibangun sedjakk berpuh, beratub bahkan beribu-ribu tahun lenjap begitu sadja, tanpa maaf, tanpa ampun. Hudjan masih terus menurun, meskipun sudah tidak begitu hebat. Kabut laigit tetap hitam beledu, dengan angin-angr kentjangan jang megedjangkan segala benda jang tersinggung. Ada sinar ketijil naripak tak padam-padam djuga. Sesuatu, seperti makhluk memegang sinar itu pada tangkainya, dan terus berdjalan dengan susah payah. Sematjam Homo Erectus Pithecanthropus. Ia terus berdjalan, se orang diri, membungkuk-bungkuk seperti menjtari sesuatu. Tapi belum djuga ia menemukannya. Kemudian, dilain tempat, di lain arah, ada djuga sematjam benda jang bergerak.

Ia bangun, berdjongkok, mengosok mata selajak orang jang bangun tidur. Barangkali makhluk itu siuman dari pingsannya. Jang memegang sinar hampir mendekatnja, iapun seperti mengetahui bahwa masih ada makhluk hidup selain dirinya. Maka kini bertemulab keduaja, saling menatap satu sama lain. Keduanya menaruh ketjirjangan djuga.

— Kuu siapa orang tua? — Tanja jang lebih muda. Sipembawa sinar merasa salut, melihat orang muda itu bisa bertanja. Gembira djuga ia, masih ada makhluk diluar dirinya untuk berdjalog. Selama ini ia merasa sakit sekali, tak ada lawan berkata.

— Aku orang tua dari perbatasan kota. Salah satu penduduk jang masih sisa sebarang. —

— Mengapa bapak masih bisa selamat? Kebanjakan penghuni kota ini tidak selamatkan? —

— Rupanja alam masih setia kepada sikapnja sendiri. Ia masih berifat memilih. Peristiwa pun memilih. Siapa jang tak tjotjok dengan alam dipunahkan olehja bukan? Peristiwaupun memberi kesempatan kepada otak untuk menjelamatkan kita darinja. —

Orang jang muda itu seperti termenung. Berfikir atau ingat sesuatu hal.

— Saja kira telah berkenalan sebelum ini, bapak? — Ia berkata penuh tekanan.

— Kukira demikianlah. Tapi dimana kau bertemu aku? Aku belum terlalu lupa djuga. —

— Saja mengikuti kuliah bapak, sewak tu perang belum meletus. Bapak mengadjar lisanfat pada Universitas Universitasologi, bukan? —

— Ja benar. Dan kau mahasiswa djuru san mana? Aku sulit menghafal orang jang terlalu banyak. Maafkan aku. —

— Ja, ja Mahaguru. Pertama kali saja pada Fakultas Sosiologi. Saja tertarik, sebab saja ingin mengerti mengapa manusia harus ditinggah manusia pula. Setelah itu saja pindah ke Fakultas Politik. Rugi sebulan. Sebab saja tertarik untuk ikut berpikir bagaimana supaya negara ini tidak terisolir dari dunia luar. Baru setahun, saja pindah lagi masuk Fakultas Ekonomi. Saja ingin ikut mengatasi kemiskinan bangsa ini jang sudah berdjalan lama dan kronis. Tapi saja djuga tergeda melihat ketidaksihan. Hukum sangat lemah dan tidak berfungsi seperti jang seharusnya. Maka pindahlah saja masuk Fakultas Ho-

kan. Sosialis terorientasi pada masalah ke-benaran, kejelasan, maka saja lontaj lagi ke Fakultas Filsafat. Baru beberapa kali kuliah, perang keparat ini meledak begitu saja. Tidak memberi ampun atau kesempatan padaku untuk meneruskan kuliahku. Setidaknya untuk menjelaskan buku tja-tatan kuliahku. Djuga skripsi-skripsi itu. — Kau telah menulis skripsi pada tahun kuliah pertama? Itu sangat menarik hatiku. —

— Terimakasih, Mahaguru. Saja telah menulis beberapa paper sebelum kuliah. —

— Itu lebih menarik lagi! Terimalah hormat dan penghargaanku padamu. —

— Itulah sebabnya mengapa aku begitu mengutuk perang jang keparat ini. Aku telah disakiti dengan kekejayaan jang tak terhingga. Dan apa jang harus kulakukan? —

— Tjarihal makanan. Itu jang pertama. Utuk proses metabolisme. Ajo, kutemani kau. —

Mereka berjalan bersama, berdua. Hudjan rintik rintik saat itu. Langit tetap gelap. Dilangit bintang-bintang bersembunyi sebarutnya, dibalik awan-awan mega jang lembut. Sepanjang djalan jang gelap itu, nampak tersorot sinar mahaguru bangkai-bangkai manusia korban perang. Mereka tampak terkapar berserakan dimana-mana, sebab tak ada penduduk jang masih sisa untuk menguburnya. Melihat ini perasan Mahasiswa bergetar.

— Mahaguru, bukankah kita akan ber-dosa semua bila majat majat ini tidak kita urusi? —

— Agama dan Etika mengpdjarkan de-mikian. Tetapi engkau dan aku akan mati ketjapannya untuk mengurus semua sahabat sahabat kita itu. Lagipula apa bedanya di-hubur atau tidak? Bukankah dunia itu sen-diri adalah kuburan bagi segalanya? —

— Saja kira Profesor benar. Tapi ada satu pertanya. Bagaimana bapak bisa menjajminkan diri dari bahaya ledakan perang ini? —

— Saja telah menjimpalkan dengan hematitas. Balawa negara ini akan terlibat dalam perang resmi. Sebab negara mi dje-las melakukan politik ketjamaan kedaluan, serta politik kekerasan terhadap lawannya. Sedangkan aku memahami bahwa lawan angara ini djah lebih kuat dari kita. Dia mempunyai senjata-senjata kuat dahajat jang dirangsangkan. —

— Kenapa Profesor tidak memperingat-kan pemerintah waktu itu? — Pemuda itu mendesak.

— Kau tahu sendiri. Sosiologimu pasti menjatakan, bahwa dalam keadaan normal, pemerintah umumnya tidak merakini "Teknokrat", bukan? Dan ilmu politikmu pasti menjatakan, bahwa Lembaga Ekse-kutif selalu menjajmalkan kebijaksanaan-

nja selaku penguasa, dan bukan sebagai Pe-ngabdi. Tapi sebelum perang petjuh aku tetap djuga menjajmalkan surat utuk untuk penguasa. Tjelakanya kebanyakan Pe-mikir membenarkan Penguasa. Sekarang beginilah kesudahannya. Penguasa itu sendiri ikut punah bersama istananya, termasuk kekajaan mereka jang paling mahal: anak isterinya. —

— Sekarang aku telah tenjang. Profes-or telah memberi aku makanan jang be-nas. Kini apa jang harus kita kerjakan? Sekarang dan disini? —

— Kita harus menjadari, pertama tama situasi masa kini. Masa vacuum ini. Kau pentiliah sepaham dengan aku, bahwa sebe-gitu djauh, belum ada pertanda bahwa satu PEMERINTAH, tidak diperlukan. Bertolak dari situ, kini harus kita pilih si-apa jang masih hidup dari jang masih ada, dan kita susun satu pemerintah jang wa-ras. —

— Profesor, masa kini, Abad ini telah mengkotak-kotakkan makhluk dalam isme-isme. Isme manakah jang harus kita per-tajai? —

— Kita angkat sadja semua isme peme-luk isme Humanisme. Untuk menjelaintan manusia abad ini. —

— Kalau hanya kita jang memilih, itu pertanda tidak resmi, tidak sah sama se-kali! —

— Itu masalah sekunder, muridk. Ke-adaan begini darurat. Bukan termasuk itu, sahaja dulu. Tapi adanya 'u u. Se-ke-dar ada. Sesudah de facto baru ah de-jure. Setudju bukan? —

Mahasiswa sesaat terdiam bisu. Ia be-lum memahami djawabnja. Sementara itu rahan air hudjan menghundjam me-ka ber-dua dengan tetesan-tetesan jang memedih-kan kulit mereka. Keduanja berinisiatif dengan tangkas. Mereka menimbu majat-majat jang paling dekat dan disununjja hingga berupa bangunan tempat berlindung dari serangan hudjan. Rupanja begi-tu agunjanja arti makhluk, sehingga dalam bentuk majatpun masih djuga berguna. —

— Tetapi saja sangsi, Profesor. Materi telah berbebaran, berdjatuhann dimana-mana dalam bentuk bom dan butiran butiran amunisi jang lain. Tuhan telah diganti dengan materi. Lalu dimanakah Tuhan ma-lam ini, Profesor? —

— Itulah soalnja jang pertama-tama. Bila manusia telah menjembah Tuhan lain, Tuhan jang sesungguhnya telah mati. Telah dimatikan. Manusia telah menolok utuk berbijara atau menjebut Tuhan. Jang ada hanyalah mereka, dengan materi disektir-nya, kobangsaanja. —

— Adakah manusia bila mereka ber-kata tanpa Tuhan? Manusia telah punah! —

— Jang perlu mereka harus kita selamatkan. Tanpa mempertubankan Tuhan

jang sesungguhnya mereka bukar manusia lagi. Tapi setidak-tidaknya mereka itu ADA. Jang ADA itulah jang harus kita selamatkan. — Mahasiswa itu belum puas, belum berhenti berpikir.

— Tuhan telah mati. Tetapi sedjak kapankah Dia mati guruku? —

— Sepemiljar detik jang lampau. Sepemiljar detik jang lampau. — Djawab mahaguru mengulang.

— Sepemiljar detik jang lampau. — Mahasiswa itu mengulangi utjapan Mahaguru. Berpikir. Lalu kata Mahasiswa itu lagi: — "Setedik dibagi satu mijlar. Wak tu sepanjang itu tidak tjukup utuk satu peristiwa. Apalagi satu kematian. Waktu ekspedek itu lebih tjepat dari kehendak kita utuk berkata. Bahkan lebih tjepat dari tjahaja bukan? —"

— Ja, lebih tjepat dari tjahaja. Besitu-lah kira-kira. —

— Ja, tapi apakah makanja itu mahaguru? —

— Biasanja. Sesuatu jang tak terhingga. Pengetiljan ataupun peljutan dari ketidak teringiljan adalah tetap tak terhingga. Nol, kosong kali berapa, dibagi berapa adalah NOL. —

— Apakah kita harus kembali kepada Pythagoras Profesor? —

— Sedjak dari dia kita tidak pergi ke-mana-mana anakk! —

— Djadi Tuhan telah mati? Dan sete-runya? —

— Seterunya? Sepemiljar detik jang lampau. Dalam saat sepanjang itu apa jang mampu terjadi? Semua peristiwa terkaman dalam ruang bukan? Dan te-tiap ruang terkandung dalam waktu. Waktu tak pernah termandakan. Djuga tak terketjilkan, terbagi. — Mahasiswa itu me-rubah wajahnja mendjadi tjemberut. Pe-luhnja mengalir. Hudjan diluar tetap rumpah ruah. Profesor tetap pada wajahnja jang semula. Dia kasihan melihat murid-nja.

— Panggilah ingatanmu. Djangan se-ke-dak menjari jang belum termengerti. Baik? —

— Tuhan telah mati. Sepemiljar detik jang lampau. —

Setelah Mahasiswa itu mengulang kata-kata itu berulang kali, maka Sang Profesor djuga mengulangi kata-kata itu, sekali lagi dan sekali lagi.

— Tuhan telah mati. Sepemiljar detik jang lampau. — Kata utjapan Profesor sambil kepalanja digerakkan, mengangguk-angguk. Kemudian Mahasiswa itu seperti menemukan sesuatu. Tjerlah wajahnja kini. Telah terantjap simbol jang dimak-sudkan gurunja.

— Terimakasih, Mahaguru. Artinya da-lam saat itu djuga Tuhan lahir kembali. Sehingga sesungguhnya Tuhan tak pernah



FADLI RASJID

masi : —

— Kau Mahasiswa yang baik, anakku. Aku berharap dengan atakmu yang gairah.

— Tetapi bagaimana dengan mereka yang telah putus asa dan malu-malu terhadap Tuhan ? —

— Bisa. Dimana mereka meyakini keamatan Tuhan, disitu pula mereka berhenti djadi manusia. Djadi mereka bukan lagi manusia. Maka musublah manusia satu sama lain, tersebut keingkarannya terhadap Tuhan itu sendiri. —

— Lalu sikap bagaimana kita terhadap mereka, Mahaguru ? —

— Kasihanlah. Kesalaban dan ketidakmengertian djangan dihantarkan. Harus dimanfaatkan, dan harus djangan dilupakan, minimal mereka itu ADA. Djadi mereka harus diselamatkan ! —

— Apa langkah yang pertama dari saja selaku Mahasiswa ? —

— Berkata. Berkata adalah yang essential. Semua harus mulai dengan kata, djadi dialog. —

— Tetapi saja sendirian ? Itu tak mungkin. Absurd ! —

— Komunikasi. Kau harus mentjiptakan komunikasi dengan yang lain. Tak bisa sendiri. —

— Aku harus mencari mereka dimana pun, bilamanapun. —

— Benar. Sebab aku, kau harus dalam dan dengan mereka. Tidak mungkin tidak. —

— Mereka itu siapa-siapa saja yang terpenting ? —

— Mereka semua penting. Kau mutlak harus bekerja bersama, dengan Sardjana Ekonomi, Sardjana Politik, Sardjana Sosiologi, Sardjana Psycologi, Sardjana Human, Sardjana Kedokteran, Pelukis, Komponis, Sastrawan, Korvographer, Theolog, dan Moralis. —

— Ja, ja, semua potensi Intelektual. Ja. — Kata Mahasiswa itu mejakinkan dirisja. —

— Ja, sebab intelek adalah tulang punggung kebudayaan, masyarakat. Dijelas ? —

— Tapi oda satu masalah, Guruku. Bagaimana terhadap mereka yang berodosa ? Baik Ruling Class maupun Technokrat ? —

— Jang berodosa ? Kita semua punya sawat. Punya nafsu. Rasio, dan emosi. Djadi semua kita berodosa bukan ? Siapa jang bersih ? Kita djuga harus djudjur anakku ! —

— Maksudku Si Ruling Class dan Technokrat jang mendukung politik Peperangan ! —

— Dua masalah yang terpenting dari semuanya. Pertama, tantangan dari Pihak Luar. Kedua, mengapa kita jang non Ruling Class tidak bersikap Opponent ? Bukankah The Ruling Class adalah pilihan, bentukan, dan buatan kita semua ? —

— Djadi mereka harus kebal terhadap tuntutan peradilan ? Anachisme jang berbahaya ! —

— Djuga anarchis bila mengadili mereka jang telah tidak ada, Mahasiswa. Lebih anarchis lagi bila kita mengadili orang lain, tapi tidak mau mengadili diri sendiri ! —

— Baru Tuhan yang tegak. Hukum belum tegak. Parah, parah. — Kata Mahasiswa itu, menunjukkan ketidakpuasannya.

— Baru Tuhan yang Tegak. Manusia belum tegak. Bagaimana Hukum bisa tegak. Sajang ? —

Mereka, sebab hudjan telah red., keluar dari gubuk. Gubuk jang bertian ; bangkai. Berdinding bangkai. Beratap langkai. Mahasiswa berujalan mendampingi dosen nja.

— Sepermiljaru detik jang lampau Tuhan telah mati. Sebelum itu Ia belum mati. Sesudah itu, Tuhan tidak r sti lagi. Tuhan mati dalam NOL detik. Jadi Tuhan tak pernah mati. — Mahasiswa itu terus berkata demikian, sambil mendampingi terus langkah-langkah gurunya.

— Kita akan kemana Profesor ? —

— Kemasa depan, Mahasiswaku. —

— Itu berapa djauh Profesor ? —

— Tidak terbingai anakku ! —

— Kita ini kapan mulai bekerja ? —

— Sekarang, disini. —

Malam gelap berlalu. Subuh lewat, siang datang. Keduanya memilih mereka jang masih hidup, dari jang telah mati. Setelah kumpul, ditelitilah oleh Sang Profesor dan Sang Mahasiswa, Jang sehat di tambah vitamin, jang sakit disehatkan. Pada suatu hari jang tepat bertaklah Sang Profesor, didampingi oleh Sang Mahasiswa :

— Rekan-rekan Technokrat, termasuk semua rekan Politikus tentunya, hari ini kami, jani saja dan Mahasiswa saja berangkat, menunjuk diri sebagai PRA FORMATOR. Kami luntik hari ini, disini, saudara-saudara sebagai FORMATUR, De facto dan de jure, untuk mendirikan suatu Pemerintahan jang baru. Pesan kami berodua ialah, bahwa Pemerintah jang saudara hasilkan nanti ialah suatu Pemerintahan jang bersifat Humanistis. Iu jang pertama. Kedua, Pemerintah harus lebih bertaka sebagai Pengabdai daripada sebagai Penguasa. Selesai. —

Sehari kemudian Pemerintah terbentuk. Sebulan lagi, Pemerintah sah itu sudah mulai bekerja. Setahun kemudian, mereka, Pemerintah mulai kaja-raja. Djuga semua aparat Negara dari pusat hingga koderah daerah. Djuga mulai banjak menangkapi kaum Kritisi, Moralis, Theolog, Wartawan, Sastrawan dan semua jang memberi saran-taran pikiran. Sang Profesor tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Sebab beliau sudah almarhum. Sang Mahasiswa djuga tidak, sekalipun ia masih hidup. Dia tak sempat mengambil tindakan apa-apa. Setiap saat ia mundur-mandir, dari satu Redaksi keredaksi jang lain. Dari satu koran, ke kantor jang lain. Bila kepulauan terasa pusing sekali, setepatnya ia pergi, beriarah kemakam Mahagurunya, berbarah. Doanya : — Sepermiljaru detik jang lampau Tuhan telah mati. Sebelum itu Ia belum mati. Sesudah itu, tidak lagi mati. Tuhan mati selama NOL detik. Ia tidak pernah mati. Mahaguruku telah mati. No garku begini. Absurd ! \*\*\*

Djakarta, 20 Oktober 1978.

FAISAL BARAAS

## MASIH ADAKAH BAJANG\* ITU

masih adakah bajang\* itu sampai disini  
teman yang baru radja ditinggalkan ?  
disekitar sini  
waktupun berangkat, dalam rahasia  
dan sedjumlah kata  
telah disusunkan dengan rela :  
— atas namaMu, ja Tuhan  
kuterima kodrat yang telah disahkan  
sebagai chalifah yang merdeka  
mengisi bumi yang fana

dite angipun, mengajun pelan  
langit tersapu, biru dan temaram  
tapi sepi yang sempat serta  
melengkapi semua yang kini tiba  
sebab apa yang bernama sendiri  
bersiap setia, melangkah kesetiap pendjuru  
sobah apa yang telah diselesaikan  
antara kita, ja Tuhan  
sebuah djandji dengan harga ditangguhkan  
bagi pengakuan yang rela  
dan amal setia

ketika musimpun melanda, dan gunung yang angkuh  
djuga disini : siapakah yang bernama sepi  
yang menjilangkan duka dalam tatapan mata  
yang mengutjapkan selamat tinggal  
yang menggetar diujung rumpunan  
pasrah yang telah lama dikenal  
turun temurun, diwariskan  
bermula pada kami

maka mengapa akan terlena  
ketika mengesir putus asa  
keberanianpun tak pernah rapuh  
ketika ketjewa beruntun djatuh  
sementera biarkan  
malam mempersiapkan diri kepembaringan  
sementera selesaikan  
sisa\* siang hari  
sementera lipatkan  
semua yang bernama sepi

detik dan sedjarahpun mulai berangkat  
menumpas ketjewa, adalah gurun  
mengering dimakan waktu  
adalah ombak, yang selalu ada  
adalah malam, gaib dalam beribu rahasia  
tapi kami yang sedih  
setelah dosa pertama ditetaskan  
tertjipitalah djarak lurus pertama  
antaraMu, Tuhan, dan kami  
can wadjahMu sunji

sebab kemerdekaan yang Engkau hadiahkan  
adalah kemerdekaan yang menjemakan  
maka waktupun bakal lelah menulis  
terbatja dihari penghabisan  
ketika perdjandjian dijual beli diselesaikan

mengetuh karang dalam diam yang abadi  
ombak yang terbantun teluk di-pulau\* sepi  
apakah yang tinggal kini, selain rasa  
djauh didasar hati tak teraba  
sedjumlah kata  
telah disusunkan dengan rela :  
— atas namaMu, ja Tuhan  
kuterima kodrat yang telah disahkan  
sebagai chalifah yang merdeka  
mengisi bumi yang fana

kampun tahu  
abad\* yang pandjang, djarak waktu  
merupakan kesempatan yang bisu  
maka kampun bitjara  
dengan hati yang pekat, hati yang papa  
sebab hubungan yang gaib ini  
antaraMu, Tuhan, dan kami  
tak boleh terhenti, disini

maka kampun menjebut NamaMu  
pada saat\* yang hilang, apa lagiakah yang berlaku  
mempersegar apa yang pernah alpa  
memupus dosa yang pernah ada

masih adakah bajang\* itu kini  
selain wadjahMu  
dalam sunji

WING KARDJO

## DARI FRESCO DWIWARNA

/Sarinah  
Bintang\* gemilang  
dalam gedung menjulang

Dajang\* berdentang  
dengan iringan gendang  
Merah : alangkah parah  
luka sedjarah

/Kartini  
Apakah yang lebih sedih  
dari njanjian salih

Apakah yang lebih sunji  
dari keluh kelangit tinggi

Putih : betapa bersih  
pikiran djernih

# BULAN INI

SUBAGIO SASTROWARDOJO

## TUBUH ASING

Aku tak peroh tahu apa jang terjadi dengannu  
Karena aku hanya punja lima djari angan-angan.  
Diluar dinding semua peristiwa terserah kepada kening-kinan  
Dan pengetahuan bersifat rabaan dan perhitungan,  
Bahkan selagi hadir dimukaku kulit dan rambut meneng-gelamkan rahasia,  
Dibalik kening apa sadja jang terfikir tapi tak terbuka  
Lewat djari aku mempeladjadi raut muka. — Hah!  
Diluar ketelanjanganmu aku berguling dengan tubuh asing.

1964

(dipetik dari kumpulan „Saijdu“)

MOHAMAD HAJI SALLEH

## TANDUS

tadi malam diterukperit kemarau sepanjang kewujudan kumantikan hujan  
buturutbutur ayer yang tinggal didasar peringatan,  
kulihat bayang kering dibundaran bola mata merah kumampikan  
ayer manus ditengah tandus sepahjang pengalaman.

padang mi kering-pasir, merah-kuntang,  
berasak-sak tulang' berkulit, berjuta' disejarah.  
sudah kelu bicara lama dulu.  
kamu yang tinggal hanya keuh napas panas.  
harapan hanya tumbuh diayer kepercayaan  
dimni kita sodah lupa akan harapan.

carekan' nyanyian lama terlintas  
dihujung lidah dan bibir pecah.  
akan kuberdos kalaw boleh berkata  
berfikir tampe marah atau bersedih  
kalaw masih percava pada doa

mi padangrya  
mi daun rumput kematiganya  
mi pasir hangat dijenggam  
itu aku  
mi kau  
mi bukan aku  
mi bukan kau

tadi malam kumanti hujan  
yang kering ditengah jalan  
dan tadi malam turun  
mabun  
garam,  
basir.

DAELAN MUHAMMAD

## PEMBURU

kepada chairil suwar

berapa hari sudah aku disini ?  
tidak lagi berbilang hari  
berapa minggu sudah aku disini ?  
tidak lagi berbilang minggu  
berhenti termangu

hutan keramat ini jang kumasuki  
peluru sudah kubawa tidak berbilang banjankja  
djadinja habis begitu sadja binatangj: liar luar biasa

## PENGGEGAR (Al-Qor' )

jang mengontjang dengan dahsat  
apakah jai g mengontjang dengan dahsat itu ?

dan apa j ng bikin kau fahan  
tetang peristiwa kiamat  
jang mengontjang dengan dahsat  
pengegar itu ?

jaitu dihari :  
manusia bagai rama'  
berterbangan tebar berbebaran  
dan gunung bagi bulu dihembuskan  
dihamburkan

karena itulah siapa sadja  
:ang berat timbangan amal baiknja  
maka ia hidup dalam kehidupan jang sentausa  
dan jang ringan timbangan amal baiknja  
lediamannja neraka djahanam

dan apakah jang menjebakkan engkau mengerti ?  
duhai, apakah itu ?  
ialah : api jang membakar

Terjemahan : L.K. ABA

# MELANTAI BATANG ANAI

CHAIRUL HARUN

PADA zaman dahulu para penjamu melampirkan majat korban'nya ke Batang Anai. Ketika sudah ada djalan kereta-api dan djalan-raja maka korban' yang hanjut di Batang Anai bisanja karena ketjelakaan bus atau kereta-api.

Mulai dari hulu dikaki Gunung Tandikat sampai ke Kajutanam air-sungai itu mengalir deras melalui lembah yang sempit. Air yang djernih seperti berlonjatan meninggalkan batu' besar berwarna hitam. Dan air itu djuga menjentuh, menggojang' pohon pimping yang tumbuh sepanjang sungai.

Bila berdiri disebuah djembatan gan tung antara Kajutanam dan Induring, memandang ke hulu, maka tampak tegak Gunung Tandikat, seolah memberi perlindungan dan perasaan tenteram kepada anak-negeri disekitar lembah Anai itu.

Dacrah yang subur itu berbuah segar. Buah'an, makanan yang berchasiat, gerakan tubuh yang teratur menjebakkan perempuan'nya molek dan tampakja selalu muda. Mereka selain mendjadi perempuan'an' yang subur djuga merupakan perempuan'an yang memikat.

Suatu siang. Sekitar tahun 1959 digunakan Tandikat sering hudjan. Hudjan turun waktu sore, hingga Batang Anai mendjadi keruh. Tetapi pagi hari sungai itu kembali djernih. Siang hari itu seorang laki' dengan tangan terikat kebelakang berdjalan ditengah djembatan gantung.

Djembatan gantung itu hanja bisa untuk orang berdjalan kaki. Lantainya dari papan, sudah banjak yang rengkah dan bolong. Tidak ada yang memperbaiki. Tidak djelas siapa yang harus memperbaiki.

Laki' itu tiba' disuruh berhenti, persis dipertengahan djembatan. Ia disuruh menghadap kehilir. Dan tak lama kemudian ter

dengar serentetan tembakan. Laki' itu terpelanting kedalam Batang Anai.

Hanjut tak ada yang mengedjar.

— Seorang lagi djadi djanda, — kata Sutan Larangan yang sedang bergotong-rojong bernama kawan'nya disebelah ke hulu djembatan itu.

— Karena ia melawan dan punja isteri tjantik, — kata Malin Panenan.

— Pera g saudara ini penuh kedengkian. Tak djelas pula prinsip apa yang diperdjualkan. Semuanya lari. Lari. Dan yang ditinggalkan djadi konjol, — Sutan Larangan menjesali pemberontakan yang punja alatan simpang-siur itu.

Kembali terdengar tembakan. Peluru me lajang diatas kepala mereka.

— Apa yang kalian gundjingkan. Kami, ah. Tjepat. Kalau kalian talai, semua kami tembak. —

Seorang laki' yang berbadan gemuk-pendek, berwadjah bopeng berteriak dari pinggir sungai.

Dua orang temannja yang memakai seragam OPR asjik memeriksai kantong dari pakaian orang' yang sedang bergotong-rojong. Mereka menjtari uang, rotok, atau apapun yang menurut mereka ada harga'nya.

Laki' yang bergotong-rojong dibawah antjaman sendjata itu ada dua-puluh orang. Hampir setiap minggu mereka melakukan pckerdjaan yang mereka namakan sebagai rodi jakni sedjenis kerja paksa zaman kolonial Belanda.

Satu regu OPR telah menggiring mereka ke Batang Anai. Tiga orang berdjaga. Jang lain mengernjaongi rumah penduduk, almari pakaian dan perempuan.

Siang itu menurut rentjana Bahar Karengkang Komandan OPR yang terkenal didacrah Pariaman akan patroli ke Indu-

ring. Ia mengendarai sebuah jeep.

Dalam sedjarahnja tak pernah ada kendaraan bermotor sampai di Induring. Sedjak Belanda mendirikan Pasanggahan di Kajutanam jang bisa dibuat banjalah djembalan gantung. Djembatan ini sering pula hanjut.

Tetapi Bahar Karengkang penguasa perang dalam daerah itu berhasil menjebarkan kendaraannya. Ia mengerahkan penduduk dan mengerikan tentara PRRI jang asjik menjelamatkan diri ke hutan'.

Bahar Karengkang jg dimithokan anak buahnja sebagai orang kabal, tahan peluru dan sendjata tdjam, ditakuti pula oleh geriljawan PRRI. Asal mendengar nama Bahar Karengkang pemberontak itu gatar, lari mendjaubi Batang Anai dengan wadjah seperti majat.

Melantai Batang Anai merupakan gagsan Bahar Karengkang yang orisinal. Ia mengerahkan penduduk di Kajutanam dan Induring untuk bergotong-rojong mengangkut batu, menjusun batu itu demikian rupa, hingga jeepnja bisa liwat.

Siang itu Bahar Karengkang telah mengirim satu regu anak-buahnja menjajap lantai di Batang Anai. Diberinja waktu dua djam untuk menjajapkan batu' dan me naita batu itu. Ia sendiri menanti disebuah negeri jang dikuasai komunis. Ia senang makan ketupat-pulut dan durian. Waktu itu musim durian. Ia dan anak-buahnja tahu betul bahwa durian merangsang perabali. Di Induring Bahar Karengkang punja simpanan. Walaupun rosminja keberanian itu dikuasai PRRI, tetapi tidak ada jang berani mengganggu simpanannya itu. Gangguan terhadap perampasan itu berarti pembakaran dan pembunuhan besar'an. Orang' PRRI berusaha menjtjajah Bahar Karengkang mengangkut.

Diantara laki' yang bergotong-rojong di Bahar Amai itu ada tjutju Amai Kalimah. Perempuan tua ini kenal dengan Bahar Karengkang sedjak Bahar lahir di Padang Panjang. Ia datang ketepi Batang Anai mengantarkan nasi untuk tjutjunja Tjutju nja itu sakit'an dan merupakan satu'nja laki' yang mendjaga beberapa buah rumah kaum.

Amai Kalimah tjomas tjutjunja ditembak OPR, dihancurkan begitu sadja. Perempuan tua itu banjak mendengar' orang yang mati konjol. Sambil menangis ia tersesok' berdjalan ketepi sungai. Ia berdo'a tjutjunja tetap selamat.

Ketika ia tiba ditepi sungai pasukan Bahar Karengkang djuga tiba. Melantai su-angi belum seluruhnja selesai. Bahar ke sal. Udin Tonek yang terdekat dari kakinja ditendangnja. Pemuda itu tersungkur.

Amai Kalimah terpekik melihat laki' Baha Karengkang tiba diusuk tjutjunja. — Bahar..... Apa kamu sudah gila. Itu kan adikmu djuga. —

Bahar Karengkang memandangi perempuan tua itu. Ia tahu siapa perempuan itu. Perempuan itu sajang padanja. Sedjak di Padang Panjang perempuan tua itu mengangguknja, bila ibunya pergi kepasar. Walaupun Udin Tonek tjutju Amai Kalimah komandan OPR itu tidak perduli. Ia ke-

sal. Tubuhnja berkeringat. Durian tepat memantulkan tubuhnja.

— Bahar ..... gotong-rojong seperti ini pekerjaan gila. Melantai Batang Anai pekerjaan bodoh. Datang air-besar batu' itu hanjut. —

— Amai tahu apa. Pulang. Nanti aku tempeleng. — Bahar Karengkang marah pada perempuan tua itu.

— Semua orang mentertawakan kau. Se karang memang kau yang berkuasa. Tetapi ingat. Hidup seperti roda pedati. Melantai Batang Anai pekerjaan yang sia'. Dan adikmu sendiri telah kau korbankan. —

— Amai djungu. Akulah yang telah merubah keadaan dinegeri ini. Mana yang bisa membawa kendaraan ke Induring. Aku. Mengerti Amai, hanya akulah yang mampu membawa keadjaiban dinegeri yang kolot ini. —

— Tetapi kau telah membawa korban. Kau melakukan perbuatan sia'. Tidak ada yang berubah. Kalau air bah tiba, tidak ada lagi yang bisa kau banggakan dan ponggakan pada orang. Kerdjamu ini hanju untuk menundukkan kau berkuasa. —

— Tjerita dari mulut kemulut akan menjatit peristiwa ini. Aku tahu. Perempuan tukang gundjing. Laki' malas yang suka berjerita dilepau' kopi akan menjatit ini. Aku bangga. Hanja sekali ini ke-

sempatan. —

Bahar Karengkang tertawa, mengedjek perempuan tua itu. Anak buahnja ikut ter tawu, mendekati perempuan tua itu.

— Bawa Amai ini pulang. — periatih Bahar Karengkang.

Dua orang anak-buahnja memegang siklu Amai Kalimah. Perempuan tua itu me ronta :

— Aku pandai pulang. —

Amai Kalimah tersedu. Ia sedih melihat cebodohan Bahar Karengkang. Ia tidak marah pada anak nakal, tetapi sedih kalau orang itu nakal karena djungu.

— Aku mau membawa Si Udin pulang. Ia sakit. —

— Bawalah. — kata Bahar Karengkang. Baru beberapa langkah Amai Kalimah dan Udin Tonek berdjalan, serentetan tembakan terdengar. Tembakan itu tertudja kearah orang yang masih bergotong-rojong. — Aku bosan menunggu lebih lama. Kalau belum djuga selesai, seluruh kalian tidur. Kalian yang akan aku djadikan la- tai. —

Bahar Karengkang berteriak lantang. Ia sungguh'.

Ia tak sabar. Bajangan perempuan muda, bertubuh semampai dan menafsikan bergerak dimukanja.

Masih tinggal setengah meter lagi Laki'



DANARTO

jang berada dibawah antjaman sendjata itu mengerahkan seluruh tenaga mereka. Bahar Karengkang sudah naik, menghidupkan mesin jeepnya, menantjapkan gas. Ken daranan itu bergerak kentjang melintasi Batang Anai. Sebuah batu jang belum tersusun terpelanting, tiba dikepala seorang laki' rengkeng. Laki' itu rebah. Bahar Karengkang dan anak buahnya tidak mengurus laki' jang rubuh itu.

▲

Ismaniah masih kemenakan dari Wali Negeri. Wali ini seorang jang simpati pada komunis. Ia menjediakan uang dan emas untuk membijai OPR. Kalau malam ia tidak tidur di Induring, tetapi di Kajutanam atau di Kepala Hilalang. Orang' PR-RI membiarkan keadaan seperti ini, selain karena tak berjaja, djuga punya alasan akal sehat. Mereka djuga tidak mengganggu Ismaniah.

Ismaniah bangga kalau didatangi Bahar Karengkang, seorang leinan jang terkenal. Bahar Karengkang setiap datang membawa oleh'. Kadang' kain, sandal, sabun mandi. Edjekan dan jibitan orang kampung tidak diperdulikannya. Ia tahu perempuan' jang mengedjoknya melakukan perbuatan jang sama. Hunja mereka tidak terangsang.

Dari djauh Ismaniah telah mendengar letusan pistol berturut' tiga kali. Kemudian menjulur bunji kendaraan. Ia sudah tahu bahwa jang datang itu Bahar Kareng

lang.

Diperbaikinja sarung bantal dan spreiinja. Ditiburkannya bunga rampai jang selalu disedikannya. Rambutnja jang panjang, tebal dan hitam dilepaskannya. Ia berdiri dimuka tjernin sambil tersenyum'.

Tidak lama Ismaniah menunggu dalam kamarnya. Ia mendengar derap sepatu muda jang djatuh berdebam. Didalam kamar itu dua kali lantai mengegar. Sepatu militer lepas dari kaki Bahar Karengkang, dilontjarkan kesudut.

Ismaniah bermaksud menutup djendela. Bahar Karengkang merintangi dengan memegang bahu perempuan itu.

— Panas. Tidak ada orang jang berani mengintip. —

Ismaniah tersenyum. Bau durian, tangan kuat jang mendekapnja menjadikannya nanar.

Lama percumpuan itu nanar dan telah. Ia ingin membiarkan badannya terbaring. Tidak bisa.

— Ambikan aku air. Aku haus, — kata Bahar merjeka keringatnja jang berlelehan.

— Aku selalu sadja lupa menjediakan air dalam linaar ini, — Ismaniah mera-

sa bersalah dan menjampakkannya sambil tersenyum dan membenahi pakaiannya.

Ismaniah membawa air teh dingin seteko. Ia ingin bitjara dengan Bahar. Doongan bimbang ia bertanja :

— Biasanja ude datang menjelang lohor. Kini terlambat. —

Bahar Karengkang menatap mata perempuan itu. Mata besar dan bulat itu mengandung ketjemburuan dan sekali gus rasa bersalah.

—Amal Kalimah mengganggu perdjalananku. Orang lambat melantai Batang Anai. Perempuan tua itu mengadjak aku bertengkar. Ia mengatakan aku bodoh. —  
—Perempuan tua itu jang gila. Ia kolot. Semua orang baginja salah. —

— Kau setujuju aku melantai sungai itu? —

— Uda membuat keadjaiban. Semua orang mengagumi ude, termasuk pembe-

rontak. —  
Perempuan itu menjenangkan Bahar. Tidak pernah ia menjalakkan. Ia tidak marah ketika saudarannya jang ikut pemberon tak ditembak OPR dirumah itu. Ia tidak marah kalau Bahar naik kerumah perempuan lain. Paling' ia hanja bertanja :

— Apa masakan perempuan itu enak? Apa ada bunga rampai diatas kasur? Apa sorung bantal berbunga bagus dan apa warna serta bahan kelambu. —

Melalui dapur mereka meninggalkan rumah, pergi ke sebuah saluran, tempat orang kampung mandi. Solokan itu berumbar

Batalah Harian

## INDONESIA RAYA

Dua kali sebulan terbit dengan lampiran kebudajaannya „Chatulsalwa” memuat artikel<sup>2</sup> kebudajaan.

Hubungilah agen<sup>2</sup> kami dikota anda.

Harga langganan Rp. 225 sebulan (luar kota tambah biaya pengiriman) Pembayaran dimuka.

Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11 Djakarta.

dari Batang Amai, mengairi persawahan di pinggir lamping itu.

Kedua-dua mandi berpuas hati. Keduanya bersemburan, bergurau dan bergelut.

— Uda belum dijuga menepati janji, — kata Ismaniah sambil mengeringkan rambutnya.

— Apa? — tanya Bahar tak mengerti.

— Membawa aku ke Padang Panjang. Aku teragak-memantau. Ada film India di Djaja. Shakila dan Mahipal. Dulu kau pernah menonton filmnya Shakila bukan? Ia jantak, rambutnya panjang seperti kau. — Ismaniah mematut rambutnya yang panjang. Hatinya senang, dirinya disamakan dengan bintang film India yang jantak itu.

▲

— Ismaniah djadi lonte. Ia dibawa ke Padang Panjang. — kata seorang perempuan muda pada neneknya.

Neneknya diam saja. Dulu, ketika muda, ia pernah mendjalani kehidupan seperti Ismaniah. Dan ia menduga tujunja seperti Ismaniah pula. Tjuna diam.

Guru mendjalijaja pernah mengatakan, bahwa betapapun tampaknja orang itu alam, pastilah banjal dosa yang disurukkan. Orang yang dianggap djabat, dosa-dosanya diperbhatkannja setjara terang-tangan kepada orang lain.

Ia pertjaja pada adjaran guru mengadji su. Ia malahan djatuh tjunta pada gurunya itu. Dan gurunya itu kemudian ketika akan menaggal pernah berkata:

— Kata pernah berbuat dosa. Tapi hatija kita yang tabu. Aku akan tetap dihormati sebagai orang suci. —

Nenek tua itu memperhatikan pinggul dan tamat kaki tujunja. Dengan suara yang serak ia berkata:

— Beratkan Tuhan menghukum Si Is. —

— Anahng setudja dengan Si Is? —

Perempuan tua itu menggeleng.

— Aku lihat kau sudah lama tidak sembahyang. Kenapa? —

Wajah tujunja itu putat. Tujunja itu pergi. Gerakan pinggulnja menjabahkan neneknja menekur menggigit bibir.

▲

Ismaniah duduk djumpang Bahar Karengkang. Ia sendiri juga membawa jeepnya. Sopirnja disuruhnja ikut dengan truk yang ditinggalkan di Kajutanam.

— Kalau pemberontakan ini berahir, apakah uda lupa padaku? — tanya Ismaniah.

Bahar terbahak. Tangannja n-enepuk pada perempuan itu.

— Aku tidak berhatap pemberontakan ini tepat berahir. Kalau pemberontakan ini berahir berarti aku berhenti atau pangkaku tidak akan naik lagi. —

— Apa uda tidak takut mati? —

— Takut. Karena itu aku mempelajari ilmu kebal. —

— Aku djuga takut mati. — kata Ismaniah.

Wajah perempuan itu putat oleh utjapannja.

— Kau takut mati karena takut masuk neraka? —

— Mungkin kita masuk neraka. Sebaiknja uda mengawini aku, supaya kita tidak lagi berbuat dosa. —

— Siapa yang mengatakan dosa? Orang-pengetj yang ber-kita begu. Sekarang mereka lari ke hutan. Mereka tidak pertjaja pada dosa! mereka sendiri. Mereka djuga berzina. —

Angin dingin menepa muka mereka. Gerimis turun. Ismaniah bertamb putat. Tubuhnja menggigil.

— Hudjan dibulu lebat, da. — kata Ismaniah.

Bahar Karengkang tahu. Ia menanjap gas. Jeep menderu didjalan buruk dan sempit, seperti terbang menukik kedatar

sungai. Jeep itu berhasil melewati lantai yang tidak selesai.

Ismaniah mendengar deru yang dahjat dari hulu. Seluruh lembah itu gelap.

— Lailah..... — Ismaniah mengujap.

Deru lidah air makin dekat. Bahar menjuba memperjepot jeepnja. Ia tahu bahwa jaja mengantjani. Maut, Maut.

— Oh Tuhan.....! desis Ismaniah.

Lidah air memukul jeep itu Ismaniah terpelanting. Bahar Karengkang berusaha menguati kendaraannja. Kendaraan itu terpelant. Tetapi mesinja masih hidup, hingga lepas dari lidah air yang melanda dengan tepat itu.

Bahar Karengkang menoleh kesamping, ketemop Ismaniah duduk. Kosong.

Ia menoleh kebelakang. Djauh disebearan beberapa orang anak buahnja berdiri. Ada pula yang berdiri diatas djembatan gantung.

Bahar Karengkang turun dari jeepnja. Memonjang kebulu. Gelap. Hudjan lebat dan petir.

Divekannja makanja yang bawah dengan punggung tangannja. Diambilnja pistolnja. Letusan mengemua. Ia bertetiak:

— Apa yang kalian toton. —

Anak buahnja berlari. Mereka mengerti Mereka beramai-ramai mengelarkan jeep itu.

Tidak ada tuntutan atas kematian Ismaniah. Hanya ada perundingan sesaat. Bahar Karengkang sudah djaring ke Indurij.

Tidak ada lagi gotong rujong melantai Batang Amai sesudah lantai Ismaniah. Bahar Karengkang bila melalui Kajutanam dari Padang Panjang, selalu berpaling ketika melintas dimuka rumah Amai Kalimah.

Ia takut berpandangan dengan perempuan tua itu. Ia takut pada dirinya yang taban peluru itu. \*\*\*

Djakarta, 17 Maret 1970.



# PEMBOHONG KELAS WAHID

ROLAND PERTWEE

DIDALAM lubang dibawah rumpun<sup>3</sup> betula itu telah terjadi suatu kegaduhan. Dan seekor forel pelangi ketijil dengan meledjikan ekornja melontur keudik. Ia luku dan marah. Telah selama tiga hari berturut-turut dia setiap pagi membuat tonggakan<sup>4</sup> dilubuk itu, dan agak tersinggung rasa harga dirinya bila ia terpaksa menjinjing terdesak dari daerahnja tepat selagi banjak berhanjutan kupu<sup>5</sup> pidjar yang djadi santapannja. Djika sekiranya la wannja itu adalah hanja setengah pon seperti dia sendiri, pasti dia akan tetap ditempatnja dan berkelahi, tapi bila seekor betina tua dan paling sedikit tiga pon beratnja, dengan mulut selebar liang tikus dan mata bulat menonjol seperti mata raksasa buas itu yang muntjul dari sepetak rumpun buluh dan menempati singgasananja, lari adalah satu<sup>6</sup>nja djalan yang paling selamat.

Tapi hatinja sangat mendongkol. Dia telah memilih tempatnja dengan teliti. Sekarang kupu<sup>5</sup> pidjar banjak berhanjutan, dan sungai itu penuh dengan tenggakan, dan dia tahu berdasarkan pengalaman bah was orang asing adalah sangat tidak populer pada musim itu. Sesuai dengan ketjapannja, sadama muslim kupu<sup>5</sup> menetas dari kepomponnja itu, orang mesti mendapatkan suatu tempat dimana kupu<sup>5</sup> pidjar berhanjutan dengan lenjanja diatas kepalanja searus dengan aliran, dan hanjutan yang wadjar adalah djarang meskipun didaerah aliran yang berkapur itu. Dia tidak puas menjergap mangsanja seperti jang muda<sup>7</sup> dan histeris dengan ukuran beratnja yang baru dalam on<sup>8</sup>an sedang budi dan ketjerasannja dalam miligram. Pada waktu itu dia telah menjajoi suatu taraf hidup yang menghendaki supaja dia lebih<sup>9</sup> menjergap mangsanja diatas permukaan

nir itu dengan suatu sedotan daripada dengan buang tenaga jang mubasir. Dan memang tidak ada makluk hidup jang lebih istimewa dalam tjara makannja daripada ikan forel, dan si Pelangi icipun tidak terketjuali.

„Sungguh memuakkan,“ katanja seorang diri. „Dat, sungguh memuahkan.“

„Enjahlah kau!“ sambungnja kepada se pasang bu tek muda jang gemuk dan dengan bibirnja jang ndouble itu megap<sup>10</sup> ke permukaan<sup>11</sup> air dengan tingkah jang dungu dan tanpa perasaan sesuai dengan adat tjara mereka.

„Dasar Buntek!“

Tapi bahkan sibuntek pun punya rumah sedang dia tidak — dan hidup tanpa rumah bagi penghuni<sup>12</sup> sungai adalah sesuatu jang berbahaya.

„Aku tidak mau dan tidak akan dipaksa kembali kearus tengah,“ katanja.

Sebab, ketjuali pada sore hari atau pada keadann<sup>13</sup> jang sangat istimewa, forel jang berpribadi itu tidak mau sering<sup>14</sup> pergi ketempat<sup>15</sup> jang terbuka dimana mereka harus bersaing buat setiap serangan dengan angin, dengan sergapan<sup>16</sup> kilat dari bermatjam<sup>17</sup> burung lajang<sup>18</sup> dan bahkan djuga dengan pengejaraan<sup>19</sup> dan perampasan<sup>20</sup> dari tjapung<sup>21</sup> jang tidak kenal lelah dengan sajak<sup>22</sup> perunggu dan tubuhnja jang seperti tongkat katja berwarna itu.

Baru sadja dia berkata begitu, dia melihat seekor dengan berat tiga onan melontjat pada seekor pidjar jang djatuh menukik kedalam air dan santapan jang telah ada diujung rahangnja itu lenjap ditambor oleh seekor burung lajang<sup>23</sup> jang lewat. Si Pelangi mendengar detjapan lirih selagi tubuh pidjar itu tertumbuk pada paruh si burung. Selambar sajanja jang mengkilap kekuningan mengambang kehilir

dan terbenam dalam air. Dibawah tanggul<sup>24</sup> jang landai disebelah kanan dan kiri, dimana kupu<sup>5</sup> menetas kan kepomponnja dan masih terlalu lembab buat penerbangan jang pertama, hanjut kehilir, selosin forel<sup>25</sup> besar sedang berantap dengan nikmatnja dan memilih-milih.

„Djika sadja seorang pengail menangkup seekor diantaranya, mungkin aku akan menjelinas dan menggantikan tempatnja sebelum diketahui bahwa ada suatu kekosongan.“

Tapi harapannja jang tanpa kasib itu tidak terpenuhi, dan dengan meledjikan ekornja lagi dia mendajung terus kodaerah perairan jang tak dikenalnya keudik. Beberapa gulung kawat berduri, peninggalan dari djaman perang, terentang dari tebing ketebing ditempat jang agak dangkal. Dengan menjusup dibawahnja dia sampai pada bagian jang sempit diteduhi dengan willow, dan pada deretan<sup>26</sup> jang pertama dia waktukan selebar papan dengan tulian Pêche Réserve. Dia telah meninggalkan daerah perairan umum masuk kodaerah perairan perseorangan, airnja mengalir tenang diatas suri<sup>27</sup> rumput djamrud diantara rumpun<sup>28</sup> betula, pohon<sup>29</sup> willow, bunga<sup>30</sup> serrel merah jang djangkung dan hamparan iris kuning. Kodepan sana, seperti dinding pagar apel hijau, menjulang puotjak<sup>31</sup> sebuah hutan, didokeda sinjanja terhampar pedang rumput dengan djamrud<sup>32</sup> jang menguning. Dan diatasnja, terbentang luas langit biru bulan Djuni berdjumbai dengan awan<sup>33</sup> jang bereser<sup>34</sup>.

„Masja Allah!“ kata Pelangi. „Inilah baru namanjan air!“

Tapi adalah sia<sup>35</sup> buat mengharapkan tempat<sup>36</sup> terbaik dalam bagian jang sedemikian itu kokong, dan buat menghindarkan berulangnya kodjedian jang tidak menjie-

sangka seperti teh pagi, Pelangi men-  
raskan perjalanannya hingga dia tiba pa-  
da salah satu tempat yang tak terhingga  
dijumlahnya dimana sangat itu membetok  
dengan tikungan' tegak lurus dan meng-  
hasilkan sebuah lubang, dangkal pada tepi  
yang satu, dan miring semakin dalam  
pada tepi yang lain. Di sebelah atasnya ada  
sebuah tong air, sebuah olakan, dan ma-  
kin tenang memdijalang sampai pada lu-  
buk itu dan kemudian menjadi suatu  
arus yang tenang, dengan satu pusaran air  
yang mengasp segala benda terputang yang  
singap' dari sungai itu keperukunan yang  
tenang pada sebuah kedung kecil, teralng  
dari situ oleh suatu tanggul yang tinggi  
dan sekelompok tumbuhan dari dan se-  
maks' ditum. Dalam kedung ini ranting',  
buah' patah, daun', gabus', dan kupu'  
terapung berputar' beberapa saat lamanya  
hingga akhirnya terhisap kembali oleh su-  
tu daya tarik yang tidak kelihatan masuk  
kebawah utam.

Pelangi berhenti takjub. Diujung lu-  
buk itu kedangaran dua ekor ikan meng-  
gap' berulang', tapi dalam kedung diseb-  
erang pusaran air itu permukaan air te-  
nang' saja. Dengan membuka matanya  
lebih', Pelangi melihat tidak sekorpun ke-  
tama sebuah kupu' pudar, gemuk, berair  
dan lembek baru saja menetas dari ke-  
perapangan hantui, berhenti dan hantui  
lagi tidak terhent. Adalah dajuh diluar  
kemungkinan bahwa tempat sematam itu  
akan kosong, tapi adalah tugas dari peng-  
lihatannya buat membuktikan kebenar-  
nya, dua bukan oranganj bila tidak men-  
rijota. Pelangi menjerbu menjerbang arus  
dua berhenti kira' enam intji dibawah per-  
mukaan, memanti apa yang akan terjadi.

Dua kesannya dengan kedatangannya  
itu poutanan kupu' pudar dari kepom-  
pangannya terhenti buat sementara, jadi  
memerihkan kesempatan kepudanya buat  
memerihkan tempat tinggalnya yang baru.  
Dibawah pusaran air itu ada sebuah tong-  
gak, jikalau pohon apel yang sampai di-  
tu itu meroboh oleh badai deras, kandas, ter  
bunuh dan kemas' — suatu tempat yang ba-  
ga baik memantakan tali tokang panjiing  
Telang disebelah kamanya melompong ter-  
buka oleh sebuah bekal luas tikun, dan  
terupakan sebuah tempat perlindungan  
yang tidak ada temboknya bagusnya. Diba-  
wahannya agak kecil adalah sepetak rum-  
pur' dijajar yang lebar, teratur rapi oleh  
supaya arus sungai.

"Dijika sekiranya nash uat memang ha-  
ru' memangg' kata Pelangi. "sekor ikan  
yang tjerdik pasti dapat menjelamatkan  
diri disini dengan sedikit kepietiran saja.  
Malahnya menghidupi binatang yang bu-  
an seperti — eh, Hello"

Suara itu teranggung oleh suatu bajan  
supu gelap dalam air yang ditimbulkan  
oleh kupu' bila diluar dari bawah. Sam-

bil menaban ketjenderungan yang kasa  
buat melontarinya dengan kekerasan se-  
perui yang muda' itu. Pelangi mundur ke-  
satu posisi yang tepat yang memungkinkan  
satu itu menghindari santapannya, ka-  
takanlah seperti tersedji diatas talam. Dan  
demikianlah diantapnya, hampir tidak ter-  
jadi itu kerutanpun diatas permukaan  
buat menajatkan apa yang telah terjadi.

"Sangat menakjubkan, jika anda suka  
menirimi pujian dari seseorang yang sa-  
maks' asing." terlang suara jeng ren-  
dah, lembut, satu intji dibelakang daerah  
pandangan.

Dengan tidak menoleh melihat siapa  
yang mengumpu. Pelangi melentik satu  
yar kedepan dan kembali lagi empat kaki  
bersama arus. Ditempat yang telahdidu-  
dikan sebentar tadi membujur sekor fo-  
tel tua yang besar dengan wadiah jeng sa-  
ngat ramah. berantja tidak akan kurang  
dari empat pon.

"Maafkanlah saja," kata Pelangi, "tapi  
samsakali saja tidak punya kabar-ban  
baw seorogan — eh, saja baru saja ber-  
henti sebentar sebagai empasan, dan me-  
temukan sebuah rumah kosong, saja di-  
di sedemikian bangga —"

"Tidak perlu minta maaf," kata Forel  
Tua agak menggoda. "Hari ini saja telah  
tidak muntul terlalu pagi seperti kebiasa-  
an saja pada musim ini. Penetas' kemari  
adalah sedemikian murah ha' luar bi-  
sa bajangkja, sehingga memungkinkan saja  
berbuat meremang pula."

"Ja, tapi seorogan tuan dengan berat dan  
umur yang seperti tuan ini baru' dapat  
dipostikan akan merava terhina ba' mene-  
mukan —"

"Samsakali tidak," Forel Tua menela.  
"Saja melihat anda adalah sekor ikan  
muda yang berlaku sopan yang tidak me-  
mamarkan seferanya dengan tenggokan'  
jeng keraw."

Terhawa oleh sopan santun dan tegur  
tanya Forel Tua yang menawan hati itu,  
Pelangi memperpendek jarak yang memi-  
sahkan antara keduanya hingga tergal be-  
berapa intji saja.

"Dan tuan tidak ingin mengwir saja sa-  
da bertanya."

"Malah sebaliknya tuan muda, tetap  
tinggallah seuka hati anda, buastlah teng-  
gokan'. Anda adalah seperti yang saja li-  
ngak. dari jenis pelangi, atau keluarga Arc-  
orog Perantis disini. dari keluarga Arc-  
orog. Selagi saja masih muda orog me-  
nera bahwa saja diuja bakal jadi sekor  
pelangi, tetapi bukti' menajatkan bahwa  
itu tidak lebih hanjalah suatu kembang'  
sekor kemudian yang sewadjanya saja."  
"Terus terang saja tuan," kata Pelangi.  
"dijika tidak karena tuan telah menaja-  
kan sebaliknya, saja benar' berpendapat  
bahwa tuan adalah dari jenis kami, di-  
ga."

Forel Tua mengibaskan ekornja. "Anda  
keliru. Saja datang dari Dulverton, sebuah  
pemukaman forel Inggris di Ete, yang me-  
stinja anda telah mendengarnya pula. Ti-  
dak sangsi lagi anda pasti heran menemui  
sekor ikan Inggris dipemukaman Perantja."

"Tentu saja," dijawab Pelangi sambil  
menjedot sekor kupu' pudar yang hantui  
lewat dengan tjara yang kelawat terpuji  
hingga hampir' sukar bisa diperjaja' bab-  
wa dia telah berantap. "Karena itu tuan  
pasti tahu segala kebiasaan' manusia," de-  
mikian sambungnja.

"Bolehlah saja katakan demikian," di-  
jawab Forel Tua mengajakan. "Lepas dari ba-  
sombangan, saja telah hidup selama dua  
belas tahun mempelajari jenis itu dalam  
bermatjam' susana hatinya, baik dalam ke-  
adaan sibuk, dalam keadaan tenang, dalam  
kebohongannya, dan juga kekerasan-  
nja."

Pelangi berpendapat bahwa yang sedemi-  
kian itu tak salah lagi pasti terajata meru-  
pakan sesuatu yang tidak ternilai harganya.  
Namun hal itu tidak menjelaskan miteri-  
dari kehadiranja diebuah' sungai Peran-  
tja.

"Karena, tuan," sambungnja. "Dulver-  
ton, seperti pernah saja dengar dulu selagi  
saja menikmati "Omong Kusong Tentang  
Sungai" jeng dituturkan oleh sekor forel  
baru jeng telah banyak berwisata, teralng  
di Inggris Barat, dan tanpa menjerbang  
seut saja tidak dapat membajangkja ba-  
gaimana tuan sampai tiba disini, ketajua  
jika sekiranya tuan termasuk' te-  
lem, jeng terang sekali tuan tidak ada hu-  
bungannya dengan itu, ketjeraan akan  
jadi sederhana sekali. Tapi dalam ketjear-  
an yang sekarang ini saja jadi begitu ke-  
bingungan."

Forel Tua mengibaskan siripja dengan  
tenang. "Namun menjerbang Selat me-  
mang benar' telah saja lakukan," katanya.  
"dan pada suatu babakan dalam sedjarah  
yang saja merasa pasti tidak akan mudah  
dipupakan begitu saja. Selagi terjadi Pe-  
rang, sebab muda, dan saja dibawa dalam  
sebuah jangsel, bersama' dengan seorog  
lainnja yang sebaya umur selatunja. ke-  
sungguan ini, atau agak lebih disebelah atas  
sungguan ini, atau agak lebih disebelah atas  
sungguan, oleh seorog epir muda jang ingin  
menekalkan adanya saling menjerbang dan  
perahabatan antara ikan Inggris dan Pe-  
rantja, persis seperti Pelangi itu dija se-  
rantja, mereka hadapi bersama bahu mem-  
nahu antara kedua bangsa." Forel tua itu  
menarik nafas selatung dan neregang-  
kan tubuhnja sebentar.

"Ada seorog pentleman dan ungat spor-  
tif," katanya, "seorogan yang kenal dan ber-  
sahabat dengan bangsa kita, karena saja  
sahabat dengan bangsa itu, karena saja  
berani berkata bahwa sedikit sekali jeng  
sedemikian itu. Hingga sekiranya memang  
telah jadi nasib saja diujat menjadi kor-  
ban seorogan penjanta panjiing saja akan

melakukannya tanpa penjasalan bila kepada orang ini. Bila anda suka melihat pada ekor saja ini, anda akan menjakikan bahwa huruf W telah ditukiskan dengan tusukan ketilj disebelah atas. Dia menghidahkan kepada saja tanda yang istimewa ini sebelum melepaskan saja kedalam air beserta restunja."

"Saja belum pernah melihat ekor djadi makin indah terbias sedemikian. Tapi apa yang terjadi dengan opir tuan itu?"

Wadhah Forel Tua itu dijelas djadi suram. "Djika saja dapat mengatakan dan mendjawab pertanyaan itu, pastilah saja djadi seekor forel yang paling berbahagia" katanya. "Karena selama beberapa minggu setelah dia melepaskan saja kedalam air, saja biasa mengawainja dalam sedikit waktu" genggannya yang bisa diperolehja itu, dia melepaskan kupu-pi djari kering dengan kemiripan yang hampir sempurna dengan keadaan yang sewadjarja, disemua lubang, derasan" ataupun pu saran" air didekat pesi kevatun meriamnja. Oh. benduk!! Alangkah nikmatnja mengamati orang itu, persis seperti kenikmatan yang diperolehja dalam mengamati kami. Dan djuga keberanianja! Saja ingat berkali-kali ketika dia sedang mengail tidak terkedjut dan tidak tergerakan sedikitpun selagi peluru" dari senapan" mesin sedang bersutan diair seperti sambaranj" burung kuntul dan menembusi lum puri" tenggul dimana dia berdiri."

"Pengail" teriak Pelangi. "Adalah bukannya suatu kebohongan bila saja berkata saja paling tidak suka kepadanya dalam hal ini."

Tidak terdjuga Forel Tua tegang. "Kenapa?" djawabnja dengan keras. "Tidaklah saja telah berkata bahwa dia djuga seorang gentleman dan sangat sportif? Opir saja itu bukanlah seorang pemburu yang sembarangan dan djuga bukan binatang buas yang memburu mangsa. Dia adalah seorang yang murni dalam segala hal — seorang yang memetik kebahagiaan dan kesenangan dalam mengarahkan pengetahuanja tentang alam terhadap kekusatan" rohanija yang paling lembut dan menimbulkan kesangan pada binatang. Adakah anda masih sedemikian muda hingga belum jua menjadari akan kenikmatan yang terindah karena lepas dari ben tjana dan terhindar dari kekeliruan" dengan membiasakan dan melatih ketjerdjaraan pribadi? Harap djangan mendjawab, karena saja merasa benja" memikirkan hal yang sedemikian itu bagi siapapun djuga dari djenis kita. Kita sebagai suatu djenis, ada didunia ini atas kebadjayaan dari ketjerdjaraan kita yang tjermeljar dan ketelitian kita yang luar biasa pekanja. Dalam perairan yang tidak terdapat ikan pike yang buas itu dan hanja kadang" saja berung", tetapi karena adanya kedjahatan ma-

nusia, kemanakah kita akan memperkembangkan budi kita? Bahaja adalah topanjan utama hidup kita, karena pertjajalah, sobat, bahwa forel itu terhimpun atas dua indera perasa — satu, selera yang membuat kita semua djadi dungu, dan dua, ketjerdjaraan yang mengadjar kita djadi bijaksana."

Terpesona tidak sadju oleh apa yang di katakan Forel Tua, tetapi djuga oleh nilai kebenaran dari pidato itu. Pelangi mengambil tengkangan pendek dan menjepak kupu-pi pidjar yang masih segar pada saja"nja.

"Saja genbira melihat bahwa anda bukanlah tana katahiti."

"Terus terang sadja, tuan," djawab Pelangi minta maaf. "Pngi tadi saraf" saja benar" telah digontjangkan dengan kasarnja. Tapi untuk ini baiklah saja tidak memperlihatikan kegandrungan saja yang berlebihan pada kesportif-an ataupun ketulusan sematjam itu."

Dan dengan singkat dia menjeritakan peristiwa pengusirannja dari lubang disebelah bawah tadi. Forel Tua mendengarkan dengan sungguh", hanja sekali berandjak dari tempatnja, dan itupun buat menjedot seekor kepik biru, serangga yang sangat digemarinja.

"Kedua an yang patut disesalkan," katanya, "tapi sebagaimana yang sering saja perhatikan, perempuan adalah makhluk yang paling lembut dibawah permukaan air ini selagi" dalam keadaan verba kekurangan, tapi djuga adalah makhluk yang kurang pikir dan serakah djustru dalam keadaan berlimpah". Mereka selalu tjendjering buat njerobot."

"Tapi bila tidak karena kesigapan saja, dia pasti sudah njerobot saja tadi," kata Pelangi.

Sangat tidak pantas. Pemakan daging adalah menjidjikkakan. Merekalah yang menghanturikan tertib masjarakat sungai. Kita djenis ikan hanja memiliki sedikit ini djuga kekeluargaan, karena itu seharusnja berusaha buat memperkembangkan rasa persaudaraan dan ketjatiakwaan antara kita sendiri. Bagi diri saja sendiri, saja sangat berbahagia buat bersama" forel lain yang beradai baik, dan tjukup merasa puas dengan apa yang kobetulan saja temui dalam hidup saja sendiri. Maafkanlah," tam bahnja sambil menjentuh Pelangi kesamping. "Saja silakan anda mengambil teng gakan pada pidjar itu, tapi harap tinggal katanja" tadi rungkin diangap menjamrin kan kurang keramahatamannja, dia menambahkan. "Untuk ini saja punya alasan yang kurang djelaskan kemudian. Nanti bila kita memperbintjangkan keadaan yang telah membawa kehadiran saja diu ngai ini."

"Bngat mejakinkan — opir tuan itu —

tidak pernah berhasil dia dalam membimbing tuan dengan ketjerdjakaanja itu?"

"Itu sanasekali tidak mungkin. Sebab saja telah mengambil tempat dibawah tang gul yang djauh, dimana dia dapat menjapai saja dengan pidjarnja itu hanja bila dia sejanj susah jaja berdjalan dilumpur an yang dengan mudah akan kelihatna oleh penembak" sembuja Djerrman."

"Terjerk sekali!" kata pelangi sambil ter tuwa. "Mualhat yang djitu, tuan."

"Mungkin, meskipun sedjak itu saja telah menjesali diri sendiri dengan kepegejutjan saja itu. Betapun, waktu itu saja adalah seekor ikan yang masih sangat ketjil, dan vdjemput" kegugupan adalah dapat dimaafkan buat jang muda" begitu."

Mendengar pengakuan yang ramah ini, ka dar warna merah pada djalar" pelangi si Pelangi itu menandjak dengan djelas — dan sebentar dia djadi kemerah"an mukunnja.

"Dari tempat saja itu," Forel Tua meneruskan. "saja dapat mengawainja segala gerak rarik opir saja, dan saja mendapat keuntungan besar karenanya."

"Tapi maafkanlah saja, tuan, saja telah mendengar bahwa seorang pengail kelas satu tidak bisa dilihat dari sungai."

"Dia tidak kelihatan oleh ikan yang mau ditangkapnja. Tapi adalah djelas bahwa dia kelihatan buat ikan" yang ada diampingnja atau dibawahnja. Dan saja djuga harus mengaitkan anda selama Perang itu setiap pohon, setiap djemput terumbuhan, dan setiap sisa dari penutup alam telah dimunshakan, diratakan, ditjinasakan. Tabing" sungai adalah selitjan udjung kepala anda. Baik si tjuping kuning, itu buaga" yang sangat lutju, yang mengusutkan sjuanan belakng pengail" yang radjin, semuanya bersih. Dan siapa sadja yang mengail difron barat hanja sedikit sadja terlindung oleh alam."

Pelangi muda itu mendesah, sebab baru beberapa hari jang lalu lidahnja telah ter garuk oleh sebatang betula tiruan yang sangat tajam sekali dengan yang sebenarnya."

"Rupa"nja perang itu ada djuga baiknja," katanja.

"Sobat muda," knta Forel Tua. "anda telah membuat satu kekeliruan yang paling besar. Keinginan orang" mlitjer buat mengadakan variasi atas diet mereka yang tunggal nada itu, daging api yang elot, beskuwit, sering mendorong mereka buat memilih tjara yang bongis untuk membinasakan kita."

"Djala?" tanyja Pelangi dengan rasa ngeri.

"Djauh lebih dahajat daripada djala — bom, sobah kedua bulat telur berwarna hitam yang disebut granat, itulah yang oleh orang" jang tidak bernilai itu dilemparkan kelubuk" jang dalam."

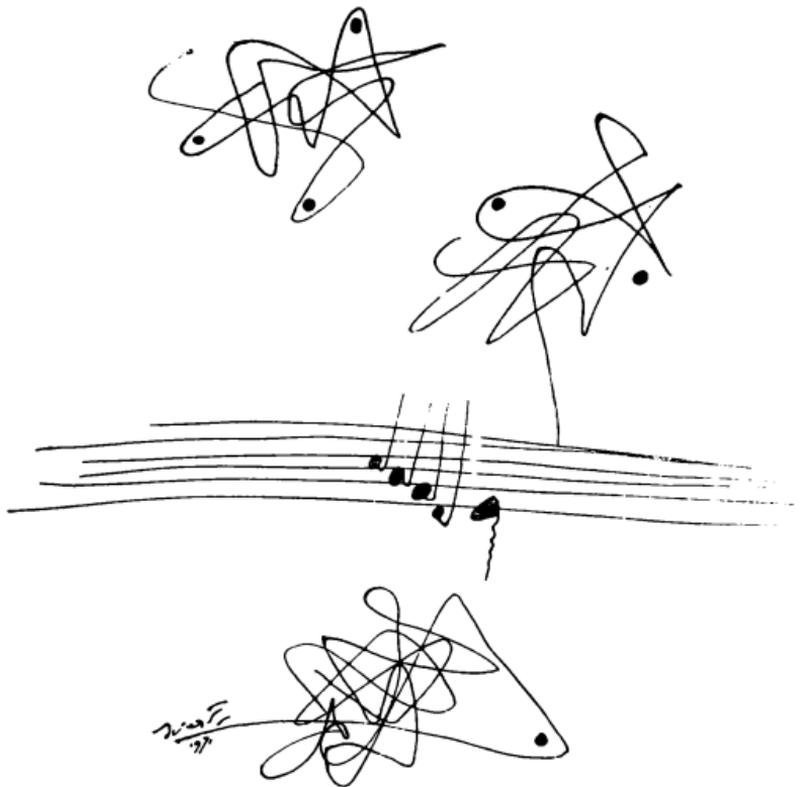
„Tapi pasti kesempatan buat terkena oleh bom sematjam itu .....

„Anda telah memperlihatkan kebodohan anda jang keterlaluhan. Bukanlah soal kena atau tidak kena. Benda tjelaka itu meledek dibawah air dan menghanturkan isi perut kita atau membuat kita terpukul pu ieng sedemikian rupa sehingga kita terpung mampu kiper permukaan air. Saja ingat opur saja itu mendatangi sekelompok pe rampok sematjam itu pada suatu sore, dan

suk! Tidakkah tjukup sudah pertumpahan Jarah tanpa kau tambah' matjam ini segala?' Kemudian ia duduk ditunggul dengan kedua orang jang basah kujup itu dan bijara dari hati kehati.

„Lihatlah bujung. Tjoba perikalah dalam dirimu sendiri buat apa kita semua ini bertempur? Buat suatu rumah jang la jak sebagai tempat kita berteduh diantara sesama kita dalam suasana aman damai, buat ladang' tempat kita membodjak dan

hidup kepada mereka. Bujung' dalam tahun' jang akan datang, bila segala keributan ini telah tenap, saja kepengin buat kembali ketempat ini, bila betula telah tumbuh kembali dikedua tebingnja, dan pokok' willow dan buluh' jang semampai dan dengung margasatwa sebagai ganti ge nuruh sendjita itu. Saja tidak mau kembali pada sebuah sungai mati jang akan turut serta membunuhnja, tapi sebuah sungai jang penuh dengan ikan' mclktjut --



## DANARTO

dia telah mempergunakan kepala; tangan nja karena hal itu bertentangan dengan Undang' Raja atau Peraturan Militer. Dan diantara mereka diangkatnja dan ditjampakkannya kedalam air. Uling tjilik' buluh baru suatu pemandangan jang berharga untuk dilihat' 'Kau babi' saja dengan dia menjumpah, 'kau sampah! Bu-

sungai' jang bisa memberikan kita isirah dan kegembiraan kepada kita. Adalah ker dja kita jang paling bosuk buat saling menumpuk antara jang satu dengan lainnya, tapi demi setan, djanganlah hendakinja kita menumpuk pula ketenangan alam jang tidak merugikan kita. Setidak'nja kita malah harus memberikan kesempatan

dan beberapa diantaranya adalah sobat' lama dari masa perang. 'Dan dia terus menjeritakan kita seratus forel Dulverten jang telah diberi tanda huruf W. 'Berilah mereka kesempatan', katinja. 'Dan dalam tahun' jang akan datang mereka akan memberi gandingan kepada kita lebih dari seratus kalinja. Mereka akan memberikan

kepada kita geletar kebaruan yang lebih in-  
dah dan memungkinkan kita memperju-  
angkan hidup ini dengan tjara yang lebih  
berhik. Saat' itu adalah saat' yang meng-  
harukan, dan meskipun anda mungkin  
tjenderung untuk tidak mempertajajnja,  
satu diantara kedua orang yang bawah ku-  
kup itu melelekan air tidak sadja dari se-  
kujur pakaianja, tapi juga dari mata-  
nja.

"Banjak sudah sore" yang nikmat telah  
saja lewatkan dengan manting sedujens  
karper di Kanal Brentford, namun saja  
belum pernah mempergunakan tangan saja  
terhadap forel." Sambungnja. "Dan kau  
meski melakukannya sekarang." Dan sela-  
ma setengah djam yang terakir pada hari  
itu pradjurit yang basah kujup itu menda-  
puk bukannya yang pertama dalam su-  
tu seni yang paling bagus didunia. Saja  
dapat membayangkan mereka sekarang —  
seorang pradjurit yang kaku dan basah ku-  
sup, dan opsir itu memberi iramanja 'tu,  
wa, satu dua, tu ...". Dan gerak tangan op-  
sir saja dengan ajujan? yang mejakinkan  
itu adalah sesuatu yang paling indah yang  
pernah saja lihat."

"Adakah dia memenuhi maksudnja dan  
datang kembali kemari sehabis perang?"  
tanya Pelangi.

"Saja tidak akan pernah tahu," djawab  
Forel Tua. "Bahkan saja tidak tahu apa-  
kah dia masih hidup atau tidak. Waktu  
itu terjadi pertempuran hebat — serbuan  
dari orang' Djerman. Selama berdjam' me-  
reka menghidjani daerah ini dengan bom,  
dan banjak ragam berdatuhan ditengah'  
kami dengan akibat yang mengerikan.  
Tanggul saja sendiri buruk berantakan dan  
kami menderita. Ah, betapa sengsaranya!  
Kira' tengah hari pasukan infanteri da-  
tang — tak terhitung banjaknja berbon-  
dong' diladang. Ada perahu' penjeberang,  
djemban' tali dan perkelahian' satu la-  
wan satu dikedua tepi sungai ini, bahkan  
dalam sungai ini sendiri."

"Dan opsir tuhan?"

"Sekali saja melihatnja, sebelum air itu  
tertimbun dengan oleh lumpur tjair dan ter-  
tjilup dengan merah darah. Dia ada diteng-  
gah' segelanjanya itu, tidak bersendjata, dan  
seorang opsir Djerman memerintahkannya  
supnja menyerah. Dan sebagai djawaban  
dia memukul muka opsir Djerman itu de-  
ngan sebuah tungkat rotan yang ketjil. Ah,  
gerak tangan itu! Dan kemudian sebuah  
bom meledak, dan segala apa sadja dan  
gumpalan' tanah berhamburan dan berda-  
tuhan diatas air itu."

"Lantas tuhan tidak pernah mengetahui-  
nja?"

"Tidak pernah. Meskipun malam itu  
saja menjartinja diantara timbunan majat.  
Hari berikutnya saja pergi kehilir, sir di-  
tempat itu penuh dikotori dengan bang-  
kai. Dasar lubuk yang saja diami itu ter-

tjekik oleh sematjam larutan yang aneh  
yang samasekali tidak mejoedapkan pe-  
mundangan. Sedang kami forel adalah ma-  
chluk yang resik yang tidak akan begitu  
saja tinggal ditempat' yang kotor. Saja  
adalah seekor forel Duvlerton dimana air  
tersaring oleh bukit' dan mengalir sedjak  
didasar butu'."

"Dan tuhan telah tinggal disini sedjak  
itu?"

"Forel Tua mengangkat siripnja. "Saja  
telah berpindah' bersama waktu memilih  
tempat yang sesuai dengan berat saja."

"Dan tuhan belum pernah tertangkap  
oleh pengail' yang lain?"

"Tidaklah saja masih disini?" djawab-  
nja dengan bangga.

"Oh, benar tuhan. Saja hanya berpikir,  
mungkin sebagai seekor ikan yang lebih  
muda, antusiasme mungkin telah menda-  
ngkan malapetaka, tetapi bahwa akhirnya  
betapapun tuhan telah berhasil kembali."

"Kembali! Kembali!" gerutu Forel Tua.  
"Kembali kedalam pantji penganggoran!  
Dimana ada memungut utjapan itu? Kita  
ada di Perantjis, sobat muda, kita tidak di  
Test, lichen, atau Kennet. Dinegeri ini ti-  
dak ada tjara seorang pengail' mengemba-  
likan sesuatu, betapapun ketjilnja."

"Tapi sekarang," Pelangi itu menjang-  
kal. "ada orang' Inggris dan Amerika di-  
sungguh ini yang memperlihatkan sedikit per-  
timbangan kepada kita."

Mereka mungkin memperlihatkan sedik-  
kit perlint' utan kopoda anda, tapi keada-  
an saja s-karang adalah istimewa sehingga  
saja tidak meminta maupun mengharap-  
kan pertimbangan itu. Saja wadjib lebih bidjak  
sama dengan kata kita anda itu. Dalam ti-  
dak adanya kemungkinan bagi saja buat  
tertipu dan tertangkap itu, mestinja saja  
telah mendapat kehormatan buat ditempatkan  
kita dalam sebuah kotak katja dengan la-  
tar belakang karang' dan rumput' yang se-  
rasit."

"Tapi tuhan, dengan hormat, bagaima-  
na tuhan bisa merasa sedemikian yakin bahwa  
tuhan tidak terhanturkan?" Pelangi bertan-  
ya sambil mengendap' dalam suatu po-  
sisi buat menerima seekor kupu' pidjar  
yang menarik dengan sajanja yang kuni-  
ning, terapanj kehilir menudju kepadanya.  
"Bagaimana?" Forel Tua menjawab.  
"Karena....." Kemudian tiba: "Dija-  
ngan sentuh itu, bodoh!"

Pelangi hampir saja menietjah permu-  
kaan ketika peringatan itu datang. Kupu'  
pidjar itu disentaklan orang dengan su-  
ra yang melejit. Dan tali panting itu ku-  
sup menjanjuk puntjak' tjabang pohon wil-  
low djauh disebelah hulu dan terdengar  
suara mak' yang kasar dalam bahasa Pe-  
rantjis Dengan Jiam' keduaja mendasar.

"Ja ja ja," kata Forel Tua, "saja be-  
nar' mengharapkan anda lebih daripada  
hanya begituan sadja! Hampir' djadi kor-

ban pengail' mitir. Agak keterlahaan! Dan  
pikir sadja akibatnja, pastilah akan me-  
njanjuk prestise saja. Kenapa, pengail'  
dunju yang tidak bejus itu pasti akan me-  
njombongkan kemana' bahwa dia telah  
berhasil menangkap saja. Saja!"

Beberapa saat lamanya Pelangi merasa  
lemah tak berdaja meski hanya buat mia-  
ta maaf. Dan akhirnya: "Saja kuwari, saja  
telah terlampaui memperhatikan saja yang  
tuhan katakan daripada tindakan saja sen-  
diri. Saja tidak pernah menjangkanya akan  
dipanting' dari hulu. Kupu' itu tiruan yang  
luar biasa bagusnya dan adalah djarang se-  
orang Perantjis mempergunakan senar em-  
pat X."

"Omong kosong!" kata Forel Tua be-  
ragang, "itu hanya alasan anak'. Senar  
Empat -X, bila diibujungkan dengan baja  
ngan yang empat belas batu, tidak man-  
gikan akan memperdatukan ikan' dua oon.  
Saja telah menjamatkan njawa anda,  
tapi semuanya ini sangat memuakkan. Dji-  
ka itu adalah suatu tjontoh dari adat ke-  
lakuan anda, adalah mustahil bahwa anda  
bisa menjapai berat satu pon."

"Musim ini kita tjenderung buat tele-  
dor," Pelangi mengeluh. "Dan sekarang  
bagi kita sukar buat membedakan kupu'  
buatan dengan yang sesungguhnya."

"Tidak seorangpun mengharap-  
kan anda berbuat demikian. Tapi orang yang agak  
hati' sedikit sadja mengharap-  
kan anda memperhatikan tjara bagaimana kupu'  
itu diadikian. Seekor kupu' tidak menjentuh  
iri dengan suatu tjepukan, djuga tidak  
mungkin bertahan terhadap derasan arus  
ditengah' begitu. Pernahkah anda melihat  
serangga yang sesungguhnya meninggalkan  
alur air yang makin melobar' dan djung ekor  
nja? Baiklah dengan kupu' itu, bujungs,  
tapi perhatikanlah tjara penjadjianja. Ga-  
gal dalam melakukan inilah yang telah  
mempertaruhkan njawa sekian banjak dari  
djenis kita."

"Bila melihat bitjara tuhan, rupnja se-  
perti adalah suatu aib buat seekor forel  
sampai menyerah kalah ditangan seorang  
tukang panting," kata Pelangi dengan  
nada sedih.

"Tentu sadja. Ketjuali dalam keadaan  
yang sangat istimewa sifatnja," djawab Fo-  
rel Tua. "Saja tidak berkata bahwa suatu  
lemparan mudak yang sempurna dari se-  
orang tukang panting yang menjamar de-  
ngan baik, dan bila kupu' itu hanjut ke-  
ring dan lintjah menari' sesuai dengan ke-  
tjepatan arus, tidak mungkin menipu kita  
dan menjatuhkan kita. Dan akhirnya saja  
nesti djuga berkata bahwa saja seekor balang  
juga dengan tjermanja diuntarkan keper-  
mukaan air melalui tjabang' yang menjor-  
rok diatas air tidak akan tak terlakan  
membawa keruntuban bagi kita. Tetapi de-  
ngan tega' saja berkata bahwa dalam sua



nenggaknja tanpa rintangan. Saja berani bilang, ketjuaji bisa saja telah mulai kehabisan otak, akan akan menikmatinja dengan tumahan."

Tapi Pelangi, tidak seperti biasanja, tidak tergerak buat mengambilja.

"Kita boleh mengharapnja dia atau tiga lemparan lagi dari kupu" ini, dan kemudian dia akan mengantinkanjaja yang lebih besar. Ini adalah atjara yang sama setiap hari tanpa variasi. Alangkah djuah seluwinja bila opsir saja jung bertindak. Pada saat ini dia pasti sudah menemukan sedikit olok" saja itu dan kemudian ganti menguasai dan membekuk saja. Ja, saja! Tapi orang" lain tidak akan pernah mengerti. Perlempangan mental anda, sobat, djuaga setiap orang ini. Kurang daja elastisitasnja."

Pelangi tidak menjawab dan merasa gembira atas kesabarannya, karena setiap kata jung diujapkan oleh Forel Tua itu benar" terjadi setjara berturut". Empat kali kupu" bersajap putih itu meliuk" melukiskan lingkaranj" kubat dikedungan, tetapi karena tidak adanya kepik Forel Tua tidak nenggak lagi. Kemudian berhenti se bentar, sedang selama itu karena selangan dalam penetasan, serangga jung sebenarnya pun tidak muncul.

"Dia sedang mengganti umpannya. Tapi dia tidak akan pengangkannya sampai pe netasan mulai lagi. Dia melemparkan dengan indahnja hari ini dan saja menghargap keadaan akan memungkinkan saja mem berikan tanggangan" lagi."

"Tapi andai kata," kata Pelangi menahan nafas, "tuan melakukan permainan ini terlalu sering dan panting jung djajah itu keliru nijantol dileher tuan sebagai ha silnja?"

Forel Tua membuka insangnja lebar": "Kenapa? Saja pasti akan memastahkannya. Sekali putar tjabang pokok apel itu dan beres sudah. Saja tidak akan pernah mengidjinkanj diri saja ditangkap, dan tidak ada pengaljung yang dapat mengulung talinja dan menarik saja ketengah tepat pada waktunya buat menjengah saja menjtjapai pokok apel itu. Waspadalah!"

Bajangan yang besar dan kelam dari se ekor kupu" terapung terpendar" diatas kedudukan dan telah hampir kembali ketengah ketika seekor kepik biru badja menempak Van dirinja seperti gumpal bunga djendul dialar belakangnja.

Kedua serangga itu satu kaki lebih de lant kederaan daripada ketempat dimana Forel Tua biasa nenggak. Djika tidak karena hadirnja seorang penonton, adalah meragukan apakah dia akan melakukan seperti biasanja pula, tetapi keinginan akan penghargaan dari Pelangi Muda itu telah merangsang sifat suka lagaknja, dan dengan suatu lontjan menukik dia menelan kepik itu dan menarikja kedasar.

Dan satu hal jung menakdjuatkan terdjadi. Dia tidak meluntjur kembali ketempat patnja semula seperti jung dibamparkanja, tapi kepalanja malah tersentak kesamping oleh suatu kekuatan jung tidak terlihat. Selambar benang jung terawang merantas permukaan air dan menarikja tak terbantuan. Sesaat kemudian Forel Tua itu berkelahi mati"an buat menjtjapai pokok apel jung terbenam itu melawan semburan arus deras dan tarikan senar bikinan Djepung jung terbugas.

Sambil menjaksikan segalaia itu dengan mulut melompong dan mata melotot, dari salah satu bekas liang tikus bawah air di mana dia telah berhasil setjepat kilat mengundurkan diri, Pelangi melihat bajangan seorang laki" muncul dari serumpun bunga iris agak kehilir sana dan naik dengan susah pajah ketanggul. Ditangan kanannja, dengan topangan jung manis dari pergelanganja, dia memegang sebuah djoran rotan belah dua jung ringan, udjungnja melengkung membentuk setengah ling karang. Tangan kirinja melepaskan sebuah djoran penadah jung bisa dilipat dari sang kutan ikat pinggangnja. Setiap" sikap dan geraknja memperlihatkan suatu keseimbangan jung sempurna. Mulutnja tertutup rapat, tapi setjerjah kebahagiaan menari pada sorot matanja.

"Djangan, djangan — kan," Pelangi mendengas dia bijtjara. "Djangan! Aku tahu tentang belang apel segala itu sebelum aku n"lemparkan pidjar kedalam lubangku. Tuan djuga petakar rumput diobelah kaan," tambahnja, selagi Forel Tua membuat belokan mendadak serong kebawah menjerberang arus.

Sambil melipat djala penadah itu dibawah lenggannya, orang itu menarik menjentakkan talinja dengan gerakan jung setjepat kilat. Dan gerakan ini, mengkilatkan si Forel Tua, karena putus asa buat menjtjapai rumput" itu dan menjusup membentak kedalamnja, menjtjeba kembali ketempat patnja semula, hingga dia menemukan dirinja malah enam kaki lebih djuah dari pokok apel itu daripada ketika pergulatan itu mulai.

Setjara naluri Forel Tua tahu bahwa tidak ada gunanja meluntjur kehilir, karena seseorang jung sanggup mengulung senar dengan ketjepatan jung luar biasa telah diperlihatkan oleh lawannja itu malah akan djadi lebih untung dengan usaha mendekatinja lebih tjepat. Disamping itu, di bawah sana ada arus patah jung bisa memukul habis napas dari paru"nja. Sedang ditempat itu, dimana dia tetap berusaha dengan segala daja upajanja inipun air telah menjtjubar sedemikian derasnja kedalam mulutnja jung terbuka lebar itu hing ga hampir" membuat dia lepas. Satu"nja kemungkinan buat bisa lepas tinggal melakukan suatu sentakan keras dengan lontjan

tan" beruntun jung dikuti dengan tukikan" kilat.

Pernah sekali, meskipun dia tidak megatakannya kepada Pelangi, dia telah pernah menjelamatkan hidupnja dengan menempuh tjara ini. Ia menjerub searah dengan tarikan dan membalik dengan tjepatnja sehingga senar jung paling baikpun mungkin putus.

Sementara itu pengaljung mendekati perlahan" sambil mengulung senarnya. Forel Tua itu, sambil memundjari kedasar, mendengar rintik" suara ikalan senarnya. Rik tik tik tik, rik tik tik tik, semakin njata. Dia melihat kemas dan dia tahu bahwa tangan senar itu telah hampir tegak lurus diatas kepalanja, dan ini berarti bahwa tibalah saatnja buat bertindak. Ketegangan makin memuntjak, sudah sedjak pergulatan itu dimulai lawannja telah memberinja pukulan" telak tak bentin"ja. Sadar akan berat dan tenanganja sendiri, dia merasa heran adalah tali itu sanggup menahan setiap potongan" tadjam sematjem itu.

"Sekarang giliranju," pikirnja, dan dia melontjat.

Dan bukalah sembarang lontjan, tetapi suatu seruban areal jung tinggi sudah ur tiga kaki dari air, dengan suatu perantaran pada puntjaknja, dan suatu letjutas ekor tadjam jung sengadja dibangun busi memutuskan tali. Tapi lawannjapun bukas pengaljung sembarangan pula, dan pada isat rat jung pertama tentang apa jung akan terdjadi dia menjtjajutkan udjung djoranj sedjadar dengan permukaan air.

Lagi, dan sekali lagi Forel Tua memeloparkan dirinja keudara, tetapi sebagai so tiap usaha itu dia menemukan dirinja mukin tak berdjada dan makin sempit lingkung geraknja.

"Rupa"nja," kata Pelangi turut sedih "tuan rumah saja dalam perkelahian ini dan habis riwayatnja dalam itu kotak ketjaj jung baru sadja ia sebutkan beberapa menit jung lalu." Dan karena sangat terban dia mengundjarkan hidungnja kedalam lumpur dan membajangkannya pada saat n" malannja jung suram itu benar" terdjadi adakah dia akan bisa memiliki lubuk itu dengan tanpa gungguan.

Akibat dari gambaran" ini dia tidak bisa hasil menjaksikan saat" terakhir jari perku lahirat itu, ketika — kadang" bisa terdjadi dengan ikan" besar — Forel Tua itu tidak lagi melawan dan berisjun" dengan le lahaja, dia menjerahkan dirinja kedalar rangkuman djala penadah jung ketat me magut. Dia tidak melihat seorang laki" bersar dengan belang membawa Forel Tua itu mundur keladang djerami, dan sebelum mulai menjtjopot kupu" itu dia dudul diebelah sebuah empang djangkal dan menjalakan sebatang rokok dan tersemjuni

bar. Kemudian, dengan kasih dan sentuhan seorang profesional, dia memegang Forel Tua dibelakang lehernya, ibu djari dan telunjuknya terbenam dengan kuatnya kedalam insang.

"Kau anak manis," katanya sambil menarik kupu' itu. "Seorang sportman yang baik dan seekor ikan yang lutju. Kau telah mempermainkan aku dengan tepatnya selama tiga hari, tapi kupikir kau akan mengakui keunggulanku akhirnya, dia memandang dengan nanap."

Selagi menjari' sesuatu dalam kepisnja yang dibawanya buat menjadati perolehan saja, dia menjadati yang menghentikan tin dakannya. Dengan mendongak kedepan dia memandang dengan nanap pada tusukan' ketjil huruf W dibagian atas ekor Forel Tua.

"Sisa dari djaman Perang! Dulverton!'" dia berteriak. Dan kemudian dengan keramahan yang hangat: "Sobat lama, sobat lama, sungguhkah ini kau? Inilah benar hasil hari libur! Djika kau tidak telah ter lahu djah mengembara buat menjari kesempatan hidup baru, jang telah kita peroleh bersama'."

Dan dengan kelembutan seorang wani-

ta, dia melepaskan Forel Tua kedalam em pang dan dengan gemetar terpesona dia tje pat' menuju kepavanggrahan dimana pengail' tinggal, dan menceritakan dongengan jang tidak akan ada seorangpun jang mau putus' pertjaja.

Selama hampir satu djam Forel Tua menbudjur dalam air jang dangkal dalam empang itu sebelum meluntjur kembali perlahan' ketempatnja semula dibawah tanggul jang mendorong itu. Kedjadian jang menakutkan jang telah dialaminya itu telah membuat dia agak pelupa, dan dia belum siap buat melihat Pelangi Muda itu ngegat' tak henti'nja pada kupu' jang menetas.

"Maafkanlah, tapi sedikit agak kesana," katanya dengan penuh kesopanan.

"Berung slupul!" teriak Pelangi Muda sambil melontjat satu kaki minggir. "Tuan, ja! ? Tuan! ?"

"Dan kenapa bukan?" djawab Forel Tua. "Anda mesti pendek ingatan bila anda telah melupakan bahwa ini adalah tempat saja."

"Ja, tapi ....." Pelangi mulai dan ter diam kembali.

"Anda mau menjebut sirkus ketjil beb rapa saat jang lalu tadi," kata Forel Tua. "Mungkin anda tidak berhasil menangkap arti dari peristiwa itu? Saja segera tahu bahwa dia adalah opir saja ketika di merodjatuhkan kepik tiruan dibelakang p djar jang sebenarnya. Dalam keadaan se matjam itu, saja tidak bisa berbuat lain ketjuali menerima undangannya. Tidak ada se suatupun jang lebih nikmat daripada suatu pertemuan kembali sobat lama dar masa Perang." Dia berhenti sebentar.

"Kami omong", dia dan saja, dan saja tidak tahu siapa diantara kami jang lebih terharu. Dan adalah suatu tragedi bahwa persahabatan dan saling mengerti sedemikian, seperti jang telah kami rasakan bersama itu tidak mungkin ada dalam hidup orang' kebanyakan."

Dan sedemikian melambung emosinja hingga dia menukik dan membenankan kepelanjanya dalam rerumputan. Dan karena nja Pelangi panen luar biasa selama waktu penetasan serangga tengah hari itu. \*\*\*

(Diterjemahkan oleh SUKRO WIJONO dari Modern Short Stories pilihan A.J. NELSON)

Akan terbit dan beredar bulan Djanuari 1971 :

## **KOTA, PELABUHAN, LADANG, ANGIN DAN LANGIT**

buku puisi Taufiq Ismail  
penerbit Litera, 1971

Harga Rp. 75,—  
Ongkos kirim 20%  
Paling sedikit Rp. 50,—

Bisa didapat melalui Toko Buku Tintamas, Kramat 60, Djakarta

Masih tersedia :

**PUISI PUISI SEPI**  
kumpulan ketjil puisi Taufiq Ismail  
penerbit Litera, 1970

Harga Rp. 75,—  
Ongkos kirim 20%  
Paling sedikit Rp. 50,—



# Kronik Kebudayaan



**KELOMPOK** Ballet Perantjis pimpinan Felix Blaska telah mengadakan pertunjukan'nya di Taman Ismail Marzuki Djakarta, tanggal 3—5 Maret yang lalu. Rombongan yang akan datang ke Indonesia dalam rangka pertukaran kebudayaan antara Perantjis—Indonesia ini, telah mendapat sambutan hangat dari masyarakat Djakarta. Hujan lebat yang membasahi Teater Terbuka PKD tsb, tidak menjengah penonton datang ketempat pertunjukan.

**PENGARANG** Ajip Rosidi bersama pengarang Sunda Olla Somamajitra telah diundang University of Malaysia untuk mengadakan pertukaran pikiran dan „field research“ bersama ahli-ahlinya (Tjenta rakjat) disana. Prof. Sandi dari Museum Serawak di Kuching yang bertindak sebagai pendung, akan mem bawa kedua pengarang tersebut berkeliling Kuching dan Kuala Lumpur.

Perlu ditambahkan bahwa Ajip Rosidi kini sedang mendirikan sebuah proyek bernama „Penelitian Pantun Folklore Sunda“ yang telah menerbitkan terjemah pantun berbentuk stensilan.

**PEMUGARAN** relief perjuangan Pangeran Diponegoro k.n. sedang dalam proses pembuatannya di Tegalaro Djokjarta.

Relief yang seluruhnya berukuran 40 m<sup>2</sup> dan memakan biaya satu juta rupiah tersebut, dikerjakan oleh pemah Sapto-eko dibantu oleh Zeni Kodam VII.Diponegoro. Waktu penyelesaiannya adalah 4 bulan sedangkan jang telah rampung kira' 40%.

**PAMERAN** „Tukilan Kaju“ rakjat Polandia telah dibuka cagedung Seni Sodo Djokjda, pada tanggal 20 Februari jil. Pameran jang diadakan atas kerjasama kedutaan besar Polandia dgn Akademi Seni Rupa Indonesia ini menampilkan koleksi tjujukan dari Museum Ethnografi Krakow yang berasal dari abad 18 dan 19.

Menurut rentjana, pameran serupa ini akan diadakan di Bandung bulan Maret jad, bekerjasama dengan ITB bagian Seni Rupa.

**BERTEMPAT** dirangsang Pameran Hotel Indonesia Djakarta, Jakarta Tourist Promotion Board telah memponsori suatu Pameran Batik Modern Sanggar Karya Seni Batik Giri Kentjana pimpinan Soelardjo bersama' dengan Bandung Batik Gendala Giri telah menampilkan lukisan batik modern karya' Amri Jahja, Kowat Muslim, Pratikno, Winarso dan Sutrisno. Pameran ini berlangsung dari tanggal 5 s/d 31 Maret 1971.

**KOMEDI** kanak' berjudul „Djuru Tik Wanita“ karya Gerold Nielsen telah dipentaskan di aula Direktorat Kesenian tgl 7 Maret jil.

Konedi jg dimainkan oleh kelompok drama SMP Francis-Lus Djakarta ini diselenggarakan atas prioritas seksi drama Dir. Kesenian dalam usahanya meningkatkan apresiasi pelajar terhadap seni drama. Bertindak sebagai sutradara adalah Saliban Sustra sedangkan Teater Populer HI membantu dalam bidang make-up.

**AKADEMI** Seni Karawitan Indonesia Surakarta tgl 13 Maret yang lalu telah berhasil mengadakan pementasan wajah kulit selama 4 djum. Lakon „Gatotkaja Sroja“ jang biasanya dimainkan semata-mata untuk itu berhasil berlangsung dalam waktu djum lebih singkat.

Delapan orang dalam pilihan Pusat Perwajangan Indonesia turut menajakkan pementasan tersebut untuk kemudian mendiskusikannya. Diharapkan bahwa tjara ini akan memberikan perspektif baru dalam memaduan harmonis antara tuntutan seni, filosofis dan modernisasi.

**SEHURINGAN** dengan hari kelahiran jang ke 500 dari Albierti Durer, seorang seniman dari abad pertengahan karya'nya jang berupa selendang—reproduksi tjujukan kaju serta etsa telah dipamerkan dirangsang pameran Taman Ismail Marzuki. Pameran ini diselenggarakan oleh Goethe Institut bersama Dewan Kesenian Djakarta.

Karya'nya berlatar belakangkenangan jang teliti. Ia dikenal sebagai perjemah Kitab Indji setjara barfiah dalam bentuk gambar. Bahkan tjujukan kaju'nya „Apokalypse“ merupakan tjontoh bagi ilustrasi Indji Luther.

**FESTIVAL** sandiwara Sunda se Djawa Barat dan DCI Dja, telah dimenangkan oleh rombongan „Gaja Baru“ dari Krawang. „Miss Tjitihi“ Djakarta berada ditempat kedua, disusul oleh Bandung, Sukabumi dan Tjimahi. Sebagai sutradara terbaik telah dipilih Adim Dimijati dari „Gaja Baru“, Krawang.

**TANGGAL** 26 Februari 1971 Dirdjen Kebudayaan RI telah meresmikan Akademi Seni Tari Indonesia (ASRI) jurusan Sunda, di Bandung. Akademi ini adalah dirintis pendiriannya oleh Pemerintah Daerah tingkat II Bandung. Kini, setelah direvisikan menjadi ASTI negeri, praktis pembiasaan tanggungan Pemerintah Pusat walaupun masih diharapkan bantuan Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat untuk keperluan tersebut.

**BEKERDIJASAMA** dengan Sanggar Batik Bandung „Bagong“ Art Gallery Seni Sodo Djokja telah menyelenggarakan Pameran Batik kreasi baru. Pameran jang diadakan tgl 25 Februari tsb telah menampilkan 85 karya seni lukis batik tjujukan 22 pelukis, diantaranya seorang pelukis Amerika Leo Breuton.

Menurut rentjana, sejumlah lukisan batik jg telah dipamerkan tadi akan dibawa ke Australia bulan Maret 1971.

**GOETHE** Institut pada permulaan Maret 1971 menyelenggarakan Pameran Lukisan Bali Tradisionil di Djakarta. Turut bekerjasama dalam penyelenggaraan pameran adalah golongan „Karamah“ Ubud, Bali.

**CHAIRIL ANWAR GOLD CUP** akan diperbutkan di Djakarta dalam rangka peringatan wafatnya puadja' Angkatan 45 tersebut. Piala bergilir ini akan diberikan kepada pemenang lomba deklarasi jang diselenggarakan mulai tgl 21 sampai 28 April dirangsang oleh Seni Dinas Kebudayaan DCI Dja.

Sementara itu, Bogor Studi Club dengan anggota para budjawan, seniman dan angkatan muda menyelenggarakan „Pekan Budaya“nya jang diberi nama „Pekan Chairil Anwar“. Berbagai perlombaan seperti mengarang, deklarasi serta ijernah sastra akan turut menguji pengan yang dilangsungkan tgl 25 April hinggal 1 Mei 1971. Tema peringatan adalah „perkembangan apresiasi dalam pembinaan moral“.

**FELIX** BLASKA seorang koreografer dari Perantjis jang terkenal sebagai pembaharu didalam seni tari ballet dinegerinya bersama rombongan telah mengadakan pertunjukan di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki. Pertunjukan jang diselenggarakan pada tanggal 3, 4, 5 Maret ini mendapat perhatian jang hangat dari publik. Adapun nomor jang dipertunjukkan adalah „Ondine“, „Pas de Deux“, „Sensuous“. Perlu pula diketahui bahwa Felix Blaska, 28 tahun, lulus dari Paris Conservatoire tahun 1960 dengan mendapat hadiah pertama. Sebelum mempujani dan memimpin kelompoknya ini ia adalah seorang penari terbesar dari rombongan Roland Petit.

# CATATAN KECIL

## INGMAR BERGMAN



Ingmar Bergman dilahirkan 14 Juli 1918 di Uppsala dari sebuah keluarga Protestan. Belajar di Universitas Stockholm.

Kariernya dibidang teater sebagai seorang sutradara amatir di Master Olofsgarden Theater Stockholm. Kemudian th 1941—42 di Saga Theater dia mempertunjukkan karyanya sendiri: Death of Punch. Dan selanjutnya di teater mahasiswa.

Kecuali karyanya sendiri dia juga menyutradarai karya lainnya seperti Caligula dari Albert Camus, Shakespeare, Strindberg, Kafka, Pirandello dll. Desamping untuk panggung diajap banyak menyutradarai berbagai play untuk radio dan TV.

Tahun 1944 bersama Alf Sjöberg dia membuat film *Torment*. Untuk ini dia masih asisten sutradara. Kemudian tahun 1945 dia sendiri menyutradarai *Crisis*, sebuah cerita yang berdasarkan atas play Leck Fisher, Modernlyret.

Sampai dengan filmnya *The Shame* yang dibuat tahun 1968 yang lalu Bergman telah membuat tidak kurang dari 36 buah film yang seluruhnya didasarkan pada screenplay sendiri.

Beberapa buku ttg Ingmar Bergman: Ingmar Bergman et ses films, oleh Jean Beranger, Paris 1959. — Themes d'inspiration d'Ingmar Bergman, Jos Burvenich, Brussels

Ingmar Bergman: the search for God, David R. Nelson, Boston University 1964.

Ingmar Bergman, Lyubomir Oliva, Prague 1966.

Ingmar Bergman, Les grandes createurs du cinema, Jacques Siclier, Brussels 1958.

La Solitudine di Ingmar Bergman, Guido Oldrini, Parma 1965

Dan lain'.

## ROLAND PERTWEE

ROLAND PERTWEE memulai hidupnya sebagai pelukis. Dia memenangkan beasiswa pada R.A. School dan kemudian belajar pada Atelier Julian di Paris. Dia meninggalkan seni dan masuk panggung sebagai aktor sampai pecah perang dunia pertama pada tahun 1914. Dia tetap di Perancis dan masuk dalam dinas Artuleri Berat, dan selama itu dia mulai menulis cerita pendeknya yang pertama.

"FISH ARE SUCH LIARS" adalah kesan yang di dapatnya selagi dia "mancing dicubang" sungai Somme di Perancis Utara dalam tahun 1927. Cerita ini tergolong dalam cerita alam, tetapi yang di samping pengamatan juga pegang peranan penting daya imajinasi dan lebih jauh lagi terlempir human interest dilakunnya. Dan didalam analisis manusia inilah terletak humorisnya.

DENGAN kemampuan musik yang begitu baik dalam menemani Jazz, The German All Stars telah berhasil memikat pu Nik di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki pada 11 Maret 1971 ini. The German All Stars terdiri dari 11 instrumen. Mereka ini adalah Manfred Schoof serta Ack dan Rooyen memegang trompet dan cornet. Pada trombone adalah Albert Mengeladrof dan Rudy Fuerser. Emil Mangeladrof memegang alto sax dan bute. Michael Pilz memegang also sax dan bass clarinet. Gerd Dudek pada tenor dan sopran sax Heinz Sauer pada tenor sax. Kedelapan orang ini sebagai first playing session. Pada rhythm session terdiri dari Wolfgang Dauner pada piano, Gunter Lem untuk bass, Ralf Hubner pada drums. Sedang satu'nya vocalist Willi Johann.

AKADEMI Seni Karawitan Indonesia Surakarta pada tanggal 12 Maret memberikan suatu Konser Karawitan Djawa di bawah pimpinan R.L. Martopangrawit. Pada siang hari sebelumnya diselenggarakan termah oleh Soemarsam tentang "Tanggung Jawab Muda dalam Karawitan Indonesia" di Teater Arena Taman Ismail Marzuki. Sedang pada tanggal 13 berikutnya mempertunjukkan Wajang Kulit dengan lakon Gatotkajawana yang didalangi oleh Soetrisno. Pertunjukan ini sebagai suatu

usaha mempersiapkan wajah 3 djani.

DUA orang reaktor ruang kebudayaan masing' Satyagraha Hercep dari Sinar Harapan dan Aifons Tarjadi dari Kompas menjadi panelis dalam Diskusi Panel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Djakarta di Teater Arena Taman Ismail Marzuki tanggal 14 Maret. Panel Diskusi dengan judul Peranan Rubrik Kebudayaan dalam Pres dipimpin oleh moderator Salam Said. Adapun kedua panelis tersebut, Satyagraha Hercep membicarakan permasalahan Sumbangan Apa Jang Dapat Diberikan Ruang Seni dan Budaya Koran' Kita. Sedang Aifons Tarjadi, Mengingat Damar Ruang Seni Budaya Koran. Diskusi ini mendapat sambutan yang besar dari kalangan seniman serta budayawan.

FILM' karya Ingmar Bergman dari Swedia, Sawdust and Tinsel, Smile of a Summer Night, The Seventh Seal, Wild Straw Perver, atas usaha Lingsaran Seni Djakarta yang bekerja sama dengan Kine Klub Djakarta, telah diputar di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki, dari tanggal 15 sampai dengan 18 Maret. Kemudian pada tanggal 19 diselenggarakan diskusi tentang film' tersebut yang dipimpin oleh Asrul Sani. Sebuah diskusi di putarkan sebuah film Raven's End karya Bo Widerberg.

DAFTAR AGEN<sup>2</sup> MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT TENGAH

**DJAWA BARAT**

P. Rahuraja  
Toko Bakti  
K. Soebagio  
T.B. Equator  
Antonius Nadya

Djl. Surjakentjana no. 254  
Djl. Surjakentjana no. 179  
Djl. Pasir Kaliki no. 69  
Djl. Babagia no. 59  
Pasturan Katolik  
Djl. Mesdjid no. 4  
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR  
BOGOR  
BANDUNG  
TJIREBON

T.B. Aneka

SERANG  
PURWAKARTA

**DJAWA TENGAH**

Liem Chong Tiat  
St. Benuhardjo  
Nj. Tan Kee In  
Jacob Santoso  
Fadjar Agency  
Nj. E. Gani  
Na Kok Sien  
Arena Press Service  
J. Sri Widajati  
R. Sukurdiman  
Nj. Ong An Kok  
T.B. Arafah  
T.B. Merbabu  
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17  
Bludiran Pb 1/66  
Djl. Serangan no. 5  
Djl. Pemuda Selatan no.  
Djl. Pasar Sugih Waras no.  
Djl. Merdeka no. 9  
Wetan Pasar Besar no. 8  
Kumpulrejo 495  
Djl. Djendr. Sudirman no. 167  
Direktur S.M.A. Negeri  
Djl. Ksatria no. 4  
Djl. Alun<sup>2</sup> Barat no. 12  
Djl. Pandanaran 108-110  
Kios no. 1 Pasar Kliwon  
Djl. Pemuda

GOMBONG  
JOGJAKARTA  
JOGJAKARTA  
MAGELANG  
PEKALONGAN  
PURWOKERTO  
S O L O  
SALATIGA  
AMBARAWA  
KEBUMEN  
KEBUMEN  
SEMARANG  
SEMARANG

**DJAWA TIMUR**

J.B. Tedjoprasetyo  
Toko Ie  
The Tjan Liem  
Z.A. Pawoto  
G.H. Mujiadi  
C.V. Bidas  
Frams Andrijanto  
Jahja Untung  
P. Jumas  
Drs. Sjamsul Arifin  
Budi Harianto

Djl. Merdeka Barat no. 121  
D. . Tegallojji no. 4  
Djl. Trunodojo no. 69  
Djl. Musi no. 9  
Bireng Raya II C/416  
D 1 Yapanan no. 19  
D 1 Sulawesi Gg. 17/18  
D 1 Setasiun Kota No. 18  
Djl. Djojolelono 18  
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP  
Ave Maria Agency  
Djl. Petemon Kali no. 67  
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

KUDUS

BLITAR  
BANJUWANGI  
KEDIRI  
MADIUN  
MALANG  
SURABAJA  
PASURUAN  
SURABAJA  
PROBOLINGGO  
MALANG

T.B. Nasional

SURABAJA  
PASURUAN

**SUMATRA**

L. Maslim  
S. Hartawan

28 Iir 207  
16 Iir Tengkuruk Lurung  
Kotakpos 1109

PALEMBANG

Penjalur Batjanan  
Tjhin Kong Jong  
JAPMI Riao  
Zr. Marielli

Djl. Kali Ketjil no. 22  
Djl. Setasiun no. 27  
Djl. Djend. A. Yani No. 102  
Sekolah Ts. Jusuf  
Djl. Sekolah no. 13  
Djl. Geredja no. 61  
Djl. Perdagangan no. 55  
Djl. Sampali no. 6  
Djl. Batanghari no. 67  
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG  
PADANG  
PANGKAL PINANG  
PEKANBARU

T.B. Pakistan  
Pustaka Atjeh Raya  
T.B. Zulficar Labis  
T.B. Saripati  
T.B. Pustaka Antara

LAHAT  
TG. BALAI/ASAHAN  
BANDA ATJEH  
MEDAN  
DJAMBI  
PAKANBARU

**INDONESIA TIMUR**

Toko Halus  
Lok Radja Laut

Djl. Sulawesi  
Djl. Let. Djen. Harjono  
Kotakpos 22

DEN PASAR

T.B. A. Terang  
T.B. AZIZ  
T.B. TOMINI  
Agus Sadikin Bakti  
Mgr. Greg. Mantelro  
Abd. Kadir B.  
Wena Simantoug

Djl. Pasar Pagi F8-F9  
Djl. Pasar Pagi No. 123-124  
Djl. Pasar Kota No. B-9  
Djl. Diponegoro no. 11  
Djl. Merdeka no. 23  
Djl. Satangga no. 39  
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

MENADO  
SAMARINDA  
SAMARINDA  
POSO/Sulawesi  
SINGARADJA  
KUPANG  
MAKASSAR  
SUMBAWA BESAR